



**KERUGIAN KOMPETITIF DARI PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN:
Studi Pada Praktik Pelaporan Segmen di Indonesia**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister**



Oleh:

DIAN SURYA AYU FATMAWATI

166020301111015

**PROGRAM MAGISTER ILMU AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : KERUGIAN KOMPETITIF DARI PENGUNGKAPAN
INFORMASI KEUANGAN: Studi Pada Praktik
Pelaporan Segmen di Indonesia

Nama Mahasiswa : DIAN SURYA AYU FATMAWATI

Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak

Pembimbing 2 : Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., DBA., SAS., Ak., CA

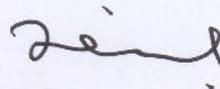
TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Eko Ganis S., SE., M. Com (Hons)., Ph.D

Dosen Penguji 2 : Dr. Erwin saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA

Tanggal Ujian : 31 Juli 2018

a.n Dekan
Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 196211271988021001

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Dian Surya Ayu Fatmawati

Jenis Kelamin : Wanita

Tempat, dan Tanggal Lahir : Kediri, 08 November 1990

Agama : Islam

Status : Menikah

Alamat Rumah : Perum Bumi Perkasa Blok i-4 Malang

Alamat Email : dyansurya76@gmail.com

No HP : 0812 33 88 11 47

PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD Negeri Purwodadi II (1996-2002)
2. SMPN 1 KRAS (2002-2005)
3. SMA Islam Sunan Gunung Jati Lulus Tahun (2005-2008)
4. Program Keahlian Bisnis dan Industri (PKBI) Universitas Negeri Malang (2009-2011)
5. Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Malang, (2011-2014)
6. Magister Sains Akuntansi, Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya-Malang (2016-2018)

PENDIDIKAN NON FORMAL:

1. Mengikuti Pelatihan Etika Pengembangan Diri
2. Mengikuti Pelatihan Brevet Pajak A,B,C

PENGALAMAN:

1. Tim Inventarisasi Aset Kota Bontang 2018
2. Tim Asistensi Pemkot Malang 2018
3. Bendahara Awardee LPDP Universitas Brawijaya (2016-2017)
4. Staff Auditor di Boom Group (2014-2015)
5. Magang di Pusat Pendanaan Syariah (Sekarang Koperasi Iqtishod UNISMA) (2012)
6. Staff pengajar dan mentor LBB Intelligence Smart School (2014)
7. Staff di Apotek Puji Farma Jombang (2008)

**PUBLIKASI**

Judul	Jenis	Tempat Publikasi	Tahun
Analisa Break Even Point Pada PT X	Tugas Akhir	PKBI Program Keahlian Komputer Akuntansi Universitas Negeri Malang	2011
Pelaporan Segmen Pasca Konvergensi IFRS	Skripsi	Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang	2014
Pelaporan Segmen Pasca Konvergensi IFRS	Minor Skripsi/Jurnal	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Univeristas Islam Malang	2014
Segment Reporting: The Beginning Transition Period In Indonesia	Scientific Paper	Dipresentasikan di Social Interdisciplinary Bussiness Research (SIBR) di Seoul-Korsel 2018	2018
Kerugian Kompetitif Dari Pengungkapan Informasi Keuangan: Studi Pada Praktik Pelaporan Segmen di Indonesia	Thesis	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya	2018
Segment Reporting: The Beginning Transition Period In Indonesia	Journal	Review Integrative Business and Economics Research (RIBER)	2018
Geographic Segment Disclosure In Indonesia	Journal	International Journal Of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)	2018



KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puja dan puji ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan anugerah dan petunjuk-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian dan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitian dan tesis ini.

Tesis ini secara garis besar mendiskusikan mengenai kerugian kompetitif dari informasi keuangan yang ada di Indonesia. Pada bagian awal, Bab I, tesis ini menguraikan latar belakang masalah yang dibahas, motivasi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian. Bab II menyajikan mengenai tinjauan literatur yang digunakan penulis untuk mengembangkan model penelitian dan analisis. Bab III menyajikan mengenai kerangka konseptual penelitian ini beserta dengan konsep tentang minat berperilaku dan perumusan hipotesis penelitian.

Metode Penelitian, Pengujian Model dan Hipotesis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan di dalam Bab IV. Bab V menguraikan mengenai diskusi penulis mengenai hasil dari penelitian ini. Dan yang terakhir, Bab VI menguraikan mengenai kesimpulan serta keterbatasan dan saran penelitian untuk penelitian selanjutnya.

Tiada Gading yang tak retak, begitu pula penulis menyadari bahwa tesis ini tetap memiliki kekurangan dan keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik selanjutnya dari pembaca agar kelak tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Malang, 31 Juli 2018

Dian Surya Ayu Fatmawati

Penulis

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"KERUGIAN KOMPETITIF DARI PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN:
Studi Pada Praktik Pelaporan Segmen di Indonesia"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 31 Juli 2018

Mahasiswa,



NAMA : DIAN SURYA AYU FATMAWATI
NIM : 166020301111015
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB

TESIS

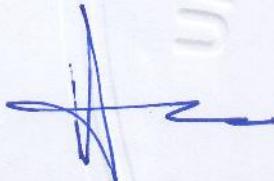
KERUGIAN KOMPETITIF DARI PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN: Studi Pada Praktik Pelaporan Segmen di Indonesia

Oleh :

DIAN SURYA AYU FATMAWATI
166020301111015

Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **31 Juli 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,

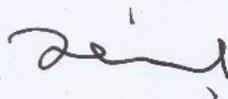


Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak
Ketua



Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., DBA., SAS., Ak., CA
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Kerugian Kompetitif Dari Pengungkapan Informasi Keuangan: Studi Pada Praktik Pelaporan Segmen di Indonesia”**. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi program Strata Dua (S2) Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Selain itu, penulis juga mencoba untuk menyumbangkan pikiran dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan pasar modal dan peraturan pengungkapan di Indonesia.

Terselesaikannya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini serta atas ilmu yang diberikan selama masa studi pada jurusan Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Aulia Fuad Rahman, SE., M.Si., DBA., SAS., Ak selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan semangat serta motivasi selama penyusunan tesis.
3. Bapak Prof Eko Ganis S, SE., M.Com(Hons)., Ph.D selaku dosen penguji tesis yang telah meluangkan waktu untuk menguji tesis dan saran yang mampu meningkatkan kualitas dari hasil penelitian tesis.



4. Ibu Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA selaku dosen penguji tesis yang telah memberikan bimbingan, motivasi serta bantuan dalam terlaksananya ujian tesis dan meluangkan waktu menguji dan memberikan saran perbaikan tesis.
5. Ibu Dr. Endang Mardiati, Ak., CA selaku dosen penguji proposal tesis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran perbaikan pada saat proposal.
6. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan, selaku pemberi beasiswa yang telah menitipkan kepercayaan kepada penulis untuk mengembangkan diri, mengabdikan pada bangsa.
7. Kedua orang tuaku (Ibu Nizam Mahmudah Alm dan Moh Dai Alm) yang telah memberikan dukungan moril materiil dan doa yang tidak pernah putus semasa hidupnya hingga penulis ada sampai titik ini. Serta seluruh adik-adikku (Fitria Nur Laili Abidah, M. Yazid Bastomi, Ilham Rizki Effendi) yang menjadi motivasi terbesar dalam penulis menyelesaikan dengan tepat waktu, semoga Allah memudahkan hidup kalian kedepannya.
8. Ahmad Athoillah, ST., atas dukungan, kesabaran, cinta dan pengertian yang tidak pernah lelah "I feel blessed because I met someone like you"
9. Ananta Dian Pratiwi, Kadek Marlina Nalareson, Septi Anugraheni, Theresia Mentari, Yossy Octa, Yuninda Pangestika, Cindy Getah, Sifera Patricia, Yanti Simorangkir, M. Rezky Akbar atas segala bantuan, dukungan, doa, motivasi yang tidak ternilai dan tidak pernah mampu kubalas, semoga hidup kalian diberkati dan dimudahkan.
10. Kepada seluruh sahabat, rekan dan keluarga yang tidak mampu kutuliskan satu persatu yang berkontribusi, membantu bahkan memudahkan dalam segala bentuk dukungan, penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepada kalian



11. Kepada siapapun yang membenci dan menyakiti saya, terima kasih banyak atas segala cacian, hinaan dan remehannya sehingga menjadikan motivasi hingga pada tahap ini, semoga Allah memudahkan jalan dan langkah kalian.

Walaupun penulis telah banyak menerima bantuan dan masukan dalam penyelesaian tesis ini, dengan kerendahan hati segala kesalahan dalam tesis ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Malang, 31 Juli 2018

Dian Surya Ayu Fatmawati

Penulis

ABSTRACT

Dian Surya Ayu Fatmawati, Magister Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University, 2018. **Competitive Disadvantage on Financial Information Disclosure: A Study on Segment Reporting Practices in Indonesia.** Chief Advisor: Bambang Subroto, Advisor: Aulia Fuad Rahman.

This study aims to examine the effect of segment information quality on competitive disadvantage in Indonesia with company size, standard adoption level, and geographical segments as the moderator variable. This study uses proprietary cost theory (PCT), agency theory, and public interest theory in explaining the research model. The sample is thirty multinational companies listed in the Indonesia Stock Exchange in the period of 2010-2017. The results of e-views show that the quality of segment information can reduce competitive disadvantage. The results of moderation test show that company size and standard adoption level reduce the effect of segment information quality on competitive disadvantage and that geographical segment does not moderate the effect because standard adoption is responded with a decrease in the number of disclosed segments and because the quality of the segment in Indonesia is not able to resist competitive disadvantage in large companies. Indonesia's geographical segment is not quite attractive as the primary segment in the country. The implication of this research is expected to increase motivations in disclosing the quality of segment information.

Keywords: Competitive Disadvantage, Geographical Segments, Standard Adoption Level, Segment Information Quality, Size.



ABSTRAK

Dian Surya Ayu Fatmawati, Program Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2018. **Kerugian Kompetitif Dari Pengungkapan Informasi Keuangan: Studi Pada Praktik Pelaporan Segmen Di Indonesia.** Ketua Komisi Pembimbing: Bambang Subroto. Anggota Komisi Pembimbing: Aulia Fuad Rahman.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif di Indonesia melalui moderasi ukuran perusahaan, tingkat adopsi standar, dan segmen geografis. Studi ini menggunakan *Proprietary cost theory (PCT)*, *Agency Theory* dan *Public Interest Theory* sebagai teori yang menjelaskan model penelitian. Sampel yang digunakan dalam studi ini merupakan perusahaan multinasional yang terdaftar sejak tahun 2010 dan menghasilkan 30 perusahaan sebagai sampel. Hasil pengujian menggunakan *evIEWS* berhasil membuktikan bahwa informasi segmen yang berkualitas terbukti mampu menurunkan kerugian kompetitif. Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat adopsi standar terbukti menurunkan efek kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif dan segmen geografis tidak mampu memoderasi hubungan keduanya. Hal tersebut karena adopsi standar direspon oleh perusahaan dengan penurunan jumlah segmen yang diungkapkan dan tingkat kualitas segmen di Indonesia belum mampu menahan kerugian kompetitif pada perusahaan dengan ukuran besar. Sedangkan segmen geografis di Indonesia tidak terlalu diminati sebagai segmen primer di Indonesia. Implikasi penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi terhadap perusahaan dalam mengungkapkan informasi segmen yang lebih berkualitas.

Kata Kunci: Kerugian Kompetitif, Kualitas Informasi Segmen, Ukuran Perusahaan, Adopsi Standar IFRS, Segmen Geografis.



DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Motivasi Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kontribusi Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 <i>Proprietary Cost Theory</i>	10
2.1.2 Teori Keagenan	12
2.1.3 <i>Public Interest Theory</i>	13
2.1.4 Pelaporan Segmen	15
2.1.5 PSAK-5 (2009)	19
2.1.6 Kerugian Kompetitif	24
2.1.7 Kualitas Informasi Keuangan	25
2.2 Penelitian Terdahulu	27
BAB III RERANGKA KONSEPTUAL DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
3.1 Rerangka Konseptual	30
3.2 Perumusan Hipotesis	32
3.2.1 Kualitas Informasi Segmen dan Kerugian Kompetitif	32
3.2.2 Ukuran perusahaan, kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif	35
3.2.3 Tingkat adopsi standar, kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif	36



3.2.4 Segmen geografis, kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif	39
---	----

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Populasi dan Sampel	41
4.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	41
4.3 Definisi Operasional Variabel	42
4.3.1 Variabel Independen	42
4.3.2 Variabel Pemoderasi	44
4.3.3 Variabel Dependen	45
4.4 Metode Analisa Data	47

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Sampel	52
5.2 Hasil Penelitian	53
5.2.1 Statistik Deskriptif	53
5.2.2 Pemilihan Model Regresi Terbaik	56
5.2.3 Analisis Regresi	57
5.2.4 Koefisien Determinasi	58
5.2.5 Pengujian Hipotesis	59
5.3 Pembahasan	61
5.3.1 Pengaruh Kualitas Informasi Segmen dan Kerugian Kompetitif	61
5.3.2 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kualitas Informasi Segmen Terhadap Kerugian Kompetitif	62
5.3.3 Tingkat Adopsi Standar Memoderasi Pengaruh Kualitas Informasi Segmen Terhadap Kerugian Kompetitif	63
5.3.4 Segmen Geografis Sebagai Segmen Primer Memoderasi Pengaruh Kualitas Informasi Segmen Terhadap Kerugian Kompetitif	65

BAB VI SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

6.1 Simpulan	66
6.2 Implikasi Penelitian	67
6.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

**Tabel
Halaman**

2.1 Perbedaan PSAK (2009) dan PSAK (2000)	20
5.1 Sampel Penelitian	52
5.2 Statistik Deskriptif Variabel	53
5.3 Rekapitulasi Pemilihan Model Regresi	57
5.4 <i>Output statistic random effect</i>	58
5.5 Tabel Uji Hipotesis	60



DAFTAR GAMBAR

2.1 Rerangka Konseptual



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) merupakan setiap peristiwa yang menghalangi perusahaan dari mendapatkan keunggulan kompetitif dan setiap tindakan yang memberi keunggulan kompetitif kepada pihak lain juga setiap kesempatan yang menyebabkan biaya pada perusahaan lebih tinggi dibandingkan pesaingnya (Mautz dan May, 1978). Kerugian kompetitif ini memanifestasikan dirinya dalam beberapa hal seperti tekanan politik, tekanan pelanggan dan tekanan pesaing (Edward dan Smith, 1996). Kerugian kompetitif merupakan salah satu konsekuensi dari pengungkapan informasi keuangan yang berlebih. Hal tersebut terjadi ketika suatu informasi keuangan yang diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi dan mengurangi *cost of capital*, namun diungkapkan secara berlebih, sehingga mengeksploitasi informasi sensitif perusahaan.

Salah satu pengungkapan informasi keuangan yang memiliki informasi *proprietary* adalah informasi segmen (Garrod, 2000; Talha dkk (2006; 2008); Fitriany dan Aulia, 2009). Talha dkk (2006;2008) mengidentifikasi kerugian kompetitif informasi segmen di Malaysia pasca adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan membandingkan pola kerugian dengan standar sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kerugian kompetitif pada tingkat ukuran perusahaan terkait dengan kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif. Selain itu, pengungkapan segmen geografis terbukti mampu menurunkan tingkat kerugian pengungkapan segmen. Namun, penelitian tersebut tidak melakukan identifikasi lebih lanjut pada tingkat lebih rinci terkait

pengungkapan segmen geografis yang mampu menurunkan pengungkapan informasi segmen tersebut.

Pelaporan segmen (*segment reporting*) merupakan pengungkapan informasi keuangan disagregat terkait pelaporan operasi dalam suatu entitas.

Pelaporan tersebut merupakan konsekuensi dari proses konsolidasi (Tonkin dan Skerrat, 1989), pertumbuhan perusahaan, yang semakin besar, tingginya kompleksitas lingkungan bisnis, juga akibat pengguna laporan keuangan yang semakin beragam. Selain itu, pelaporan segmen juga merupakan akibat dari aktivitas ekspansi bisnis seperti merger, akuisisi, diversifikasi dan berkembangnya perusahaan multinasional. Perkembangan perusahaan multinasional yang pesat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, seharusnya berdampak pada minat pengungkapan item-item dalam pelaporan segmen yang tinggi yang bersifat wajib. Namun demikian, faktanya pelaporan volume informasi segmen di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu rata-rata kepatuhan pengungkapan wajib di Indonesia sebesar 80% (Ika dan Hayati, 2016), namun tingkat kepatuhan segmen hanya sebesar 65% (Muhammad dan Siregar, 2013). Misalnya, PT J Resources Asia Pasifik Tbk yang memiliki beberapa anak perusahaan di luar negeri dan memiliki berbagai segmen bisnis tidak mengungkapkan informasi segmen, selain itu, PT Rig tenders Tbk, PT Smart Tbk sebagai MNC juga pada 2012 tidak mengungkapkan informasi segmen, meskipun pada tahun sebelumnya dan selanjutnya mengungkapkan informasi segmen (Fatmawati dan Pratiwi, 2018).

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan keengganan dalam melakukan pengungkapan segmen, salah satunya adalah biaya pengungkapan yang multifaset, meliputi biaya kompilasi, pengolahan dan diseminasi informasi segmen yang melebihi keuntungan yang diperolehnya. Konsekuensi buruknya, yakni terjadinya kelebihan pengungkapan informasi dan akibatnya biaya

persaingan yang meningkat (Gray, 1981). Bahkan, Emmanuel dan Garrod (1992) menegaskan bahwa dampak yang paling signifikan terkait biaya pengungkapan informasi segmen adalah kerugian kompetitif. Ada beberapa kemungkinan kerugian kompetitif dalam konteks pelaporan segmen diantaranya yaitu pengungkapan profit berlebih dapat menarik kompetitor baru, pengungkapan kerugian dapat menarik tawaran pengambilalihan manajemen atau menjual segmen untuk mendapat keuntungan jangka pendek, dan adanya kerugian akibat ketidakseragaman pelaporan. Argumen ini dibuktikan oleh Devonport dan McNally (1985) bahwa terdapat reaksi negatif dari user terhadap pengungkapan informasi segmen. Manifestasi tersebut memiliki kecenderungan dengan fenomena bisnis di Indonesia dengan tingginya tekanan eksternal oleh pesaing maupun pelanggan dalam ranah tekanan politik.

Keputusan Indonesia untuk mengkonvergensi IFRS, menyebabkan pelaporan segmen dipandang sebagai sesuatu yang berbeda. IFRS 8 sebagai sumber konvergensi untuk PSAK 5 (2009) memberikan kriteria segmen usaha yang berbeda dari pendahulunya. PSAK 5 (2009) memperluas kriteria segmen dengan membolehkan manajemen untuk memutuskan segmen berdasarkan 'kaca mata manajemen'. Artinya jika suatu segmen tidak memenuhi ambang batas kuantitatif namun manajemen percaya bahwa informasi segmen tersebut berguna bagi pengguna laporan keuangan, maka dapat diungkapkan secara terpisah. Selain itu, segmen operasi juga harus secara berkala dikaji ulang oleh *Chief Operating Decision Maker* (CODM) untuk memastikan bahwa informasi tersebut dianggap penting dalam 'kaca mata manajemen'. Beberapa pengungkapan yang belum diatur dalam PSAK 5 (2009) diperjelas oleh PSAK 5 (2009). Perbedaan tersebut menjadikan *International Accounting Standard Board* (IASB) sebagai Penyusun IFRS, percaya bahwa keharusan entitas untuk melaporkan informasi segmen dengan menggunakan pendekatan yang sesuai

dengan IFRS 8 dapat menekan biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan informasi segmen.

Penggunaan 'kaca mata manajemen' dalam penyusunan laporan segmen, menjadikan laporan ini sarat akan informasi yang bernilai dalam perspektif pengambilan keputusan strategis oleh manajemen. Berbagai segmen yang potensial dalam perspektif manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan dianggap mampu menurunkan penilaian risiko pasar dalam pelaporan (Radebaugh dan Gray, 2002). Perspektif manajemen juga diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan keakuratan *forecast* (Fitriany dan Aulia, 2009), karena setiap pertimbangan potensial dalam pengambilan keputusan mampu tercermin dalam informasi segmen. Dalam sisi yang lain, penggunaan perspektif manajemen juga mengindikasikan informasi ini sangat sensitif jika dieksploitasi oleh para kompetitor yang memunculkan kemungkinan adanya kerugian kompetitif.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam rangka membuktikan adanya kerugian kompetitif dalam informasi segmen sejak kemunculannya pertama kali. Adanya kerugian kompetitif dalam informasi segmen dibuktikan oleh berbagai penelitian diantaranya Beaver (1981), Baker dan McFarland (1968), Devonport dan McNally (1985), Emmanuel dan Garrod (1992), Garrod (2000) menjadikan para penyusun standar terus mengembangkan kriteria segmen yang selain mampu mengakomodir kebutuhan akan informasi segmen juga menekan kerugian kompetitif. Penelitian terkait kerugian kompetitif informasi segmen akan terus relevan untuk dilakukan penelitian agar mampu mengidentifikasi dan mampu menjadi dasar perbaikan yang berkelanjutan. IFRS 8 yang merupakan standar yang telah digunakan secara universal juga telah menjadi obyek penelitian akan isu kerugian kompetitif. Beberapa penelitian mengidentifikasi adanya kerugian kompetitif namun tidak menguji lebih jauh dalam tingkat mana

kerugian kompetitif tersebut dapat ditemukan, dan tidak mengestimasi tingkat kerugian kompetitif secara jelas (Preincipe, 2004; Fitriany dan Aulia, 2009; Abdullah dan Minhat, 2013; Abdullah *et al*, 2013; Aleksanyan dan Danbolt, 2015; Johari, 2017; Cereola *et al*, 2017).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Talha dkk (2006; 2008) dengan mengidentifikasi kualitas pelaporan segmen berdasarkan IFRS serta melihat dalam tingkat mana pengungkapan segmen tersebut terjadi kerugian kompetitif. Penelitian tersebut dipilih karena penelitian ini mampu menerjemahkan kerugian kompetitif sebagai ukuran kuantitatif yang dapat diukur serta merupakan penelitian terbaru yang mengidentifikasi kerugian kompetitif pada peraturan pelaporan segmen yang baru diterapkan di Malaysia. Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah peneliti merasa perlu untuk memperdalam analisa terkait segmen geografis. Hal tersebut karena selain mengetahui pada tingkat pengungkapan tersebut mampu menurunkan kerugian kompetitif juga secara luas menganalisa pada jenis pengungkapan seperti apa pengungkapan geografis tersebut mampu menurunkan informasi segmen. Hal demikian mengingat pengungkapan informasi segmen memiliki tingkat *fineness* yang berbeda-beda, sehingga akan diimplementasi dengan berbeda pula. Selain itu, peneliti merasa perlu untuk memodifikasi pengukuran kerugian kompetitif secara lebih rigid dengan menggunakan selisih pengukuran tiap yang telah digunakan peneliti sebelumnya, hal tersebut karena mengingat kerugian segmen sangat sulit dideteksi, dan agar mampu mendeteksi secara lebih rigid di Indonesia.

1.2 Motivasi Penelitian

Motivasi dari penelitian ini, terkait dengan adanya fenomena global adanya hasil perdebatan dan hasil empiris adanya kerugian kompetitif dalam informasi segmen dan fenomena di Indonesia berupa keengganan pengungkapan yang dikaitkan dengan *research gap* penelitian di Indonesia. Pertama, adanya berbagai penelitian yang membuktikan bahwa kebutuhan akan informasi segmen meningkat seiring dengan kompleksitas dalam dunia bisnis seperti merger, konsolidasi dan perusahaan multinasional (MNC), serta berbagai penelitian yang mampu membuktikan bahwa informasi tersebut mampu menyajikan informasi yang akurat.

Kedua, adanya fenomena keengganan dalam melakukan pengungkapan item informasi segmen di Indonesia (Kristanti, 2005; Fatmawati, 2009, 2018; Muhammad dan Siregar, 2013; Fatmawati dan Pratiwi, 2018). Hal tersebut terkait adanya argumen kontra tentang kerugian kompetitif yang muncul karena pengungkapan informasi yang sensitif dalam kaca mata manajemen yang juga didukung oleh beberapa penelitian. Ketiga, adanya perubahan standar yang memungkinkan perusahaan mengungkapkan dalam perspektif manajemen, dan kemungkinan akan meningkatkan keuntungan namun juga di sisi lain memunculkan kerugian kompetitif. Ketiga Adanya *research gap* terkait penelitian empiris kerugian kompetitif atas informasi segmen di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan motivasi penelitian, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas informasi segmen berpengaruh negatif terhadap kerugian kompetitif?

2. Apakah ukuran perusahaan, tingkat adopsi standard an segmen geografis sebagai segmen primer mampu memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh negatif kualitas informasi segmen terhadap adanya kerugian kompetitif.
2. Untuk membuktikan secara empiris ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif
3. Untuk membuktikan secara empiris tingkat adopsi standar mampu memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif
4. Untuk membuktikan secara empiris segmen geografis mampu memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif

1.5 Kontribusi Penelitian

Terdapat tiga aspek kontribusi yang diharapkan dalam penelitian ini, yakni kontribusi teoretis, praktik dan kebijakan. Penjelasan rincinya dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Kontribusi Teoretis

Kontribusi teorits dari penelitian ini adalah, dengan menggunakan *proprietary cost theory* dan teori stakeholder sebagai dasar teoretis mampu memberikan penjelasan dan prediksi yang lebih komprehensif terkait fenomena kerugian kompetitif dari pengungkapan informasi. Penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai kekayaan literatur untuk memahami adanya fenomena lain berkaitan dengan pelaporan segmen di masa depan.

1.5.2 Kontribusi Praktis

Hasil penelitian mampu memberikan kontribusi praktis kepada pihak terkait yakni perusahaan yang berkepentingan dalam menerbitkan laporan segmen, yakni informasi segmen yang berkualitas mampu menekan adanya kerugian kompetitif.

1.5.3 Kontribusi Kebijakan

Hasil dari penelitian ini mampu menjadikan pertimbangan para perumus kebijakan dalam menetapkan maupun megadopsi standar. Sebagai bentuk kajian terhadap dampak dari standar baru, hasilnya bisa menjadi pijakan kebijakan kedepannya. Dengan mengetahui bagaimana dampak dari sebuah pengungkapan informasi secara empiris, para perumus kebijakan diharapkan menggunakan hasil penelitian empiris sejenis untuk mengkaji lebih detil kebijakan-kebijakan sejenis di masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Tinjauan Pustaka

Landasan teori digunakan peneliti sebagai bahan acuan untuk memahami, mengumpulkan informasi serta mencari pendalaman materi terkait penelitian yang dilakukan. Landasan teori dalam penelitian ini, dibangun berdasarkan *grand theory* dan materi informasi tentang pelaporan segmen dalam perspektif sebelum konvergensi dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian ini menggunakan *Proprietary cost theory* sebagai teori utama serta *agency theory* dan *public interest theory* sebagai teori yang menguatkan adanya regulasi yang menjawab kebutuhan pengungkapan pelaporan keuangan dan menjelaskan biaya modal yang timbul akibat pengungkapan dan dampaknya terhadap kerugian kompetitif.

Ketiga teori tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa ketiganya mampu menjelaskan secara jelas dan logis terkait regulasi yang diakomodir dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pengungkapan pelaporan dan kaitannya dengan kerugian yang mungkin ditimbulkan.

Kerangka berfikir pengungkapan informasi segmen selaras dengan teori keagenan dan *public interest theory* yang mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi keuangan ke pasar untuk mengurangi asimetri informasi berdasarkan regulasi. Pengungkapan Informasi segmen menyediakan informasi yang detail terkait dengan margin operasi, *return on asset (ROA)*, tingkat pertumbuhan, dan risiko yang ada dalam berbagai lini bisnis maupun area geografis operasi segmen yang berbeda. Hal tersebut mampu menunjukkan kelebihan dan kelemahan dari perusahaan dan memiliki kesempatan untuk dieksploitasi oleh kompetitor (Prencipe, 2002).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh studi analisis yang dilakukan Feltham *et al*

(1992), Hayes dan Lundholm (1996) dan Harris (1998) yang menyatakan bahwa pelaporan segmen yang mengungkapkan informasi terkait segmen yang menguntungkan dan tidak menguntungkan juga mengandung tentang informasi kepemilikan. Oleh karena itu, jika terserap oleh kompetitor akan menjadi informasi yang merugikan.

2.1.1 *Proprietary Cost Theory*

Secara teoretis, jika tidak ada biaya pengungkapan atau ketidakpastian, perusahaan harus mengikuti kebijakan pengungkapan penuh (Verrecchia 2001). Namun, terlepas dari efek positif dari pengungkapan, penelitian empiris mengungkapkan bahwa keputusan pengungkapan suatu informasi berdasarkan pada analisa biaya dan manfaat (Gisbert *et al.*, 2014). Healy dan Palepu (2001) menjelaskan bahwa para manajer menghadapi pertukaran antara mengungkapkan informasi yang dapat membantu pasar modal untuk menilai nilai perusahaan dengan benar, dan menahan informasi untuk menghindari potensi kerugian terhadap posisi kompetitif perusahaan.

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki kandungan informasi, sehingga ketika perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya terjadi kemungkinan transfer informasi intra-industri. Transfer informasi intra industri merupakan suatu fenomena laten yang sering terjadi dalam aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Transfer informasi intra industri terjadi ketika pengumuman-pengumuman informasi yang dilakukan oleh satu atau beberapa perusahaan secara bersamaan mempengaruhi return-return saham dari satu atau beberapa perusahaan lain dalam kelompok industri yang sama yang tidak mengumumkan laporan keuangannya (Schipper, 1990). Secara lebih spesifik, Foster (1981) dan Deegan (2003) menjelaskan bahwa fenomena transfer informasi intra industri terjadi ketika suatu perusahaan mengumumkan laba



tahunannya, maka pengumuman tersebut umumnya mengakibatkan *abnormal return* tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan yang mengumumkannya, tapi juga untuk perusahaan-perusahaan lain dalam industri sejenis yang tidak mengumumkan. Dalam hal ini, ada kandungan informasi untuk perusahaan-perusahaan yang mengumumkan laporan keuangan tahunan dan juga untuk perusahaan-perusahaan yang tidak mengumumkan atau belum mengumumkan.

Fenomena transfer informasi intra industri ini disebut dengan istilah *free riding*.

Perusahaan-perusahaan yang ikut menikmati keuntungan (*gains*) dari informasi yang diungkapkan atau yang menderita kerugian (*losses*) karena penurunan informasi tersebut disebut *free riders*.

Infomasi akuntansi atau informasi laporan keuangan sebagai suatu public goods (komoditas yang dapat dikonsumsi secara bebas) dalam suatu *free market* menghadapi dua masalah serius. Masalah pertama adalah eksternalitas (*externality*). Eksternalitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau individual pelaku pasar yang membebaskan *costs* atau *benefits* pada perusahaan-perusahaan lain namun entitas yang menghasilkan eksternalitas tersebut tidak dibebankan atau tidak menerima *revenue* (Scott, 2015). Masalah kedua adalah *free riders*, yaitu orang-orang yang mengkonsumsi informasi laporan keuangan namun tidak berkewajiban untuk membayar *cost* dari tindakan mereka tersebut. Menurut Scott (2015), masalah eksternalitas dan *free riding* merupakan salah satu sumber kegagalan mekanisme pasar untuk membatasi perilaku para pelaku pasar saham sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi.

Wolk (2001) dan Scott (2015) menyatakan: suatu informasi akuntansi yang diumumkan oleh suatu perusahaan dapat membawa implikasi atau ekspektasi pasar terhadap perusahaan-perusahaan lain dalam industri sejenis yang tidak



mengumumkan laporan keuangannya. Hal ini berakibat segala jenis keuntungan dari perusahaan-perusahaan tersebut dapat saja meningkat atau menurun karena korporat lain yang merupakan pesaingnya dalam industri sejenis mempublikasikan laporan keuangannya yang memiliki "signal" tertentu.

Proprietary cost merupakan sebuah mekanisme untuk memodelkan *trade-off* dari pengungkapan (Verrecchia, 1983). *Trade off* dalam konteks ini merupakan selisih biaya yang ada dengan manfaat pengungkapan yang diperoleh. Konteks ini yang menjadi dasar dari *proprietary cost theory*, teori ini membandingkan biaya pengungkapan informasi terhadap perkiraan penurunan nilai perusahaan yang dihasilkan dari persepsi investor tentang apa yang mungkin disembunyikan (Scott, 1994). Hal ini kaitannya dengan asumsi bahwa Pengungkapan data akuntansi tentang perusahaan mungkin berguna bagi pesaing dan investor dengan cara yang membahayakan prospek perusahaan meskipun (atau karena) informasinya menguntungkan (Verrecchia, 1983).

Pengungkapan secara berlebihan atau informasi memiliki tingkat biaya yang tinggi akan menghasilkan ketidakefisienan informasi. Hal tersebut karena produksi informasi akan menghasilkan informasi yang diserap oleh berbagai pihak baik yang memiliki kepentingan demi kemajuan perusahaan maupun yang tidak. Pihak-pihak yang tidak berkepentingan terhadap kemajuan perusahaan berpotensi menjadikan laporan keuangan yang tersebut sebagai informasi yang menjadikannya mampu bersaing dengan perusahaan tersebut, hal ini yang selanjutnya dipahami sebagai kerugian pengungkapan.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan muncul karena adanya hubungan antara agen dengan prinsipal. Istilah *agency* berasal dari penerapan pendelegasian dalam pengambilan keputusan perusahaan kepada agen (manajemen). Jensen dan

Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Eisenhardt (1989) mengungkapkan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu

1. Asumsi tentang sifat manusia. Asumsi tentang sifat manusia ini menekankan bahwa manusia memiliki sifat yang mementingkan diri sendiri.

Selain itu, manusia memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai risiko

2. Asumsi tentang keorganisasian. Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai pengukuran produktifitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen

3. Asumsi tentang informasi. Asumsi tentang informasi dapat diartikan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Dalam konteks pengungkapan segmen, agen akan mengungkapkan informasi segmen sedemikian rupa sebagai wujud pertanggungjawaban dan mengurangi asimetri informasi antara keduanya.

2.1.3 *Public Interest Theory* (Teori Kepentingan Publik)

Teori kepentingan publik muncul karena pihak regulator diasumsikan memiliki kepentingan terbaik dalam bermasyarakat. Tujuan utama dari regulator adalah memaksimalkan kesejahteraan sosial. Konsekuensinya, akan terjadi *trade-off* antara *cost* dengan *social benefit* yang akan berdampak pada pasar.

Mengacu pada teori kepentingan publik, regulasi pengungkapan sebagai wujud akuntabilitas publik dapat dimaknai dengan adanya kewajiban pihak pemegang (agen) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi

tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Haryanto, Sahmuddin, Arifuddin, 2007). Suatu entitas memiliki kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak pengguna informasi baik pihak internal maupun eksternal.

Teori kepentingan publik menjadi salah satu landasan pentingnya pelaporan keuangan dalam suatu entitas. Pengungkapan berupa pelaporan keuangan dalam suatu entitas *mutinational company* yang memiliki cakupan lintas negara, budaya bahkan hukum sangat diperlukan sebagai wujud pertanggungjawaban. Standar pelaporan yang mengatur pelaporan segmen akan menjadi lebih bermanfaat jika mampu mengurangi asimetri informasi, dengan keluasaan pengungkapan informasi segmen.

Informasi segmen merupakan salah satu informasi dari berbagai informasi krusial yang diperlukan oleh berbagai investor maupun analis. *Association of Investment Management and Research* (AIMR, 1993) yakni analis riset di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa analis keuangan menganggap informasi segmen yang mendasar sangat diperlukan untuk analisis investasi.

Demikian pula, seperti yang diungkapkan oleh kelompok analis di Eropa, seperti Street dan Nichols (2002), berpendapat bahwa pelaporan segmen memungkinkan pengguna untuk lebih memahami kinerja masa lalu perusahaan, dan memfasilitasi penilaian tentang perusahaan secara keseluruhan, termasuk penilaian yang lebih baik tentang risiko dan prospek. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh analis International Price Water Coopers (2007) di sejumlah pasar modal utama dunia, informasi segmental menduduki peringkat utama sebagai jenis informasi paling penting yang digunakan oleh para analis pasar modal. Nobes dan Parker dalam *Segment Reporting* (2012) menyimpulkan

bahwa banyak pengguna laporan keuangan tertarik pada kinerja dan prospek dari satu bagian tertentu dari perusahaan daripada perusahaan sebagai secara keseluruhan.

Regulasi yang mengakomodir kebutuhan informasi segmen dikaitkan akan berbagai hasil temuan empiris atas kemampuannya dalam membantu manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan maupun *forecasting* (Collins, 1976; Robert, 1989; Balakrishnan *et al.*, 1990; Harris, 1998; Mande dan Ortman, 2002; Birt dan Shailer, 2011). Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan informasi segmen dalam mengungkapkan estimasi risiko dari investasi yang berhubungan dengan pengungkapan jumlah segmen (Doupnik dan Rolfe, 1990). Informasi dari pengungkapan jumlah segmen tersebut dapat menunjukkan risiko dan profil yang berbeda dari setiap segmen, sehingga memudahkan investor dalam pengambilan keputusan. Pelaporan segmen juga diyakini mampu menyajikan *forecasting* yang akurat dibandingkan dengan laporan agregat (Baldwin, 1984; Boatsman *et al.*, 1993; Nichols, *et al.*, 1995; Herrmann, 1996; Birt dan Shailer, 2011) karena dalam penyajian informasi segmen dalam bentuk disagregat berdasarkan jenis bisnis atau lingkungan geografis mampu menyajikan kondisi yang lebih rinci dan detail terkait kemungkinan risiko dan kondisi makro yang menyertainya. Akhirnya, teori keagenan mampu mengakomodasi kebutuhan akan pengungkapan informasi segmen para stakeholder untuk mengurangi asimetri informasi. Hal tersebut berdasarkan berbagai temuan empiris akan manfaat dari pelaporan segmen.

2.1.4 Pelaporan Segmen

Pelaporan segmen merupakan pelaporan yang melibatkan *break down* (anak) dari perusahaan penyusunnya menjadi bagian atau segmen dan pelaporan informasi keuangan untuk masing-masing (anak) (Nobes dan Parker,

2012). Dalam informasi tersebut, pembagian informasi segmen tersebut sebagai konsekuensi dari berbagai ekspansi proses bisnis seperti merger, akuisisi, dan konsolidasi. Pelaporan ini mengungkapkan informasi keuangan secara disagregat terkait operasi entitas berdasarkan perbedaan geografis, maupun jenis bisnis yang digunakan.

Informasi Segmen operasi dari suatu entitas perusahaan telah diatur dalam PSAK 5 (2009) dan diatur secara jelas kriteria dari segmen operasi dalam paragraf 5 yakni:

- a. Yang terlibat dalam aktivitas bisnis yang mana memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban (termasuk pendapatan dan beban terkait dengan transaksi dengan komponen lain dari entitas yang sama)
- b. Yang hasil operasinya dikaji ulang secara regular oleh pengambil keputusan operasional untuk membuat keputusan tentang sumber daya yang dialokasikan pada segmen tersebut dan menilai kinerjanya dan
- c. Tersedia informasi keuangan yang dapat dipisahkan

Segmen operasi seringkali memperlihatkan kinerja keuangan jangka panjang yang serupa jika memiliki karakteristik ekonomi serupa. Dua atau lebih segmen operasi dapat digabungkan dalam suatu segmen operasi tunggal jika penggabungan tersebut konsisten dengan prinsip utama PSAK 5 (2009). Kriteria penggabungan tersebut memiliki karakteristik ekonomik serupa, dan segmen tersebut serupa dalam setiap hal berikut:

- a. Sifat produk dan jasa
- b. Sifat proses produksi
- c. Jenis atau kelompok pelanggan untuk produk dan jasanya

- d. Metode yang digunakan untuk mendistribusikan produk dan penyediaan jasanya dan Jika diterapkan, sifat lingkungan pengaturan, seagai contoh, perbankan, asuransi, atau utilitas publik.

Pengungkapan informasi segmen operasi yang terpisah dari pelaporan entitas harus memenuhi salah satu ambang batas kuantitatif yang telah diatur dalam PSAK 5 (2009) paragraf 13 yakni:

- (a) Pendapatan yang dilaporkannya dari segmen, termasuk penjualan ke pelanggan eksternal dan penjualan atau engalihan antar segmen, adalah 10% atau lebih dari gabungan pendapatan internal dan eksternal dari seluruh segmen operasi
- (b) Jumlah absolut dari laba ugi yang dilaporkan dari segmen adalah 10% atau lebih dari jumlah yang lebih besar dari (i) gabungan laba yang dilaporkan dari seluruh segmen operasi yang tidak melaporkan kerugian dengan (ii) gabungan kerugian yang dilaporkan dari seluruh segmen operasi yang melaporkan kerugian
- (c) Memiliki asset 10% atau lebih dari gabungan aset seluruh segmen operasi

Segmen operasi yang tidak memenuhi ambang batas kuantitatif dapat dipertimbangkan sebagai segmen dilaporkan dan diungkapkan secara terpisah jika manajemen percaya bahwa informasi tentang segmen tersebut akan berguna bagi para penguuna laporan keuangan. Entitas dapat menggabungkan informasi tentang segmen-segmen operasai yang tidak memenuhi batas ambang kuantitatif dengan infrmasi tentang segmen operasi lainnya hanya jika segmen opearsu tersebut memiliki karakteristik ekonomik serupa dan berbagai mayoritas kriteria penggabungan seperti yang dipaparkan diatas.

Pendapatan eksternal yang dilaporkan oleh segmen operasi dapat digunakan sebagai dasar tambahan segmen operasi yang dilaporkan jika kurang dari 75% dari pendapatan entitas (bahkan jika segmen operasi tidak memenuhi kriteria ambang batas kuantitatif) hingga sedikitnya 75% dari pendapatan entitas tercakup dalam segmen dilaporkan. Selain itu, pertimbangan kaca mata manajemen sangat dihargai, jika manajemen berpendapat bahwa segmen operasi yang diidentifikasi sebagai segmen dilaporkan pada periode sebelumnya akan berlanjut secara signifikan, maka informasi tentang segmen tersebut terus dilaporkan secara terpisah pada periode ini bahkan jika segmen tersebut tidak lagi memenuhi kriteria ambang batas kuantitatif untuk pelaporan.

Pelaporan segmen disusun berdasarkan segmen operasi yang berada dibawah tanggung jawab seorang manajer segmen. Seorang manajer segmen bertanggung jawab secara langsung pada dan memelihara hubungan secara regular dengan pengambil keputusan operasional untuk mendiskusikan aktivitas operasi, hasil keuangan, prakiraan atau rencana atas segmen tersebut. Manajer segmen mengidentifikasi suatu fungsi, tidak perlu seorang manajer dengan jabatan spesifik. Pengambil keputusan juga dapat menjadi manajer segmen untuk beberapa segmen operasi. Selain itu, Manajer juga dapat mengacu pada bentuk organisasi matriks, sebagai contoh, jika pada sejumlah entitas, sejumlah manajer bertanggung jawab atas produk dan jasa yang berbeda dan lintas Negara, yang mana manajer lain bertanggung jawab atas wilayah geografis tertentu. Pengambil keputusan operasional secara regular mengkaji ulang hasil operasi atas kedua komponen tersebut, dan informasi keuangan yang tersedia untuk keduanya.



2.1.5 PSAK 5 (2009)

PSAK 5 (2009) (2009) merupakan standar pelaporan untuk segmen operasi yang mengadopsi IFRS 8 *Operating segments* per 1 Januari 2009 dan disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan berlaku efektif pada atau setelah tanggal Januari 2011. PSAK 5 (2009) telah mengalami revisi 2 kali semenjak dikeluarkannya pada 2009, yang pertama pada 2014 dan 2015. Perbedaan mendasar dari PSAK 5 (2009) dan PSAK 5 (2000) adalah terkait beberapa item yang diatur secara lebih detail. PSAK 5 (2009) sesuai klaim dari IFRS untuk menurunkan biaya pengungkapan, maka segmen disyaratkan untuk dikaji secara teratur oleh CODM/pihak yang berwenang agar selaras antara pengungkapan ke public dan pengungkapan manajemen serta dianggap lebih memadai dalam pengambilan keputusan. PSAK 5 (2009) juga memberi kebijakan dalam level entitas, perusahaan yang belum mengungkapkan informasi segmen hendaknya mengungkapkan level produk dan jasa atau area geografis, hal demikian untuk lebih merepresentasikan bagaimana kebijakan tersebut dimabil dalam kaca mata manajemen. Secara umum, perbedaan PSAK 5 (2009) dan PSAK 5 (2000) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan PSAK 5 (2009) dan PSAK 5 (2000)

Perihal	PSAK 5 (2009)	PSAK 5 (2000)
Ruang Lingkup	a. Laporan Keuangan tersendiri b. Laporan Keuangan konsolidasi	a. Laporan Keuangan yang lengkap
Definisi		Ada definisi istilah: a. Segmen usaha b. Segmen geografis, dan segmen dilaporkan c. Pendapatan, beban, hasil, aset, kewajiban, dan kebijakan akuntansi d. Segmen e. Organ Perusahaan berwenang
Segmen Operasi	Suatu Komponen Entitas: a. Terlibat dalam aktivitas usaha dan memperoleh pendapatan dan terjadi beban b. Hasilnya dikaji ulang secara reguler atau mengambil keputusan tentang sumber daya c. Tersedia informasi keuangan terpisah	Suatu Komponen Entitas: a. Dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa b. Resiko dan imbalan yang berbeda dari segmen lain
Identifikasi segmen dilaporkan	a. Syarat kualitatif (pengertian segmen usaha) b. Syarat kuantitatif (salah satu) 1. Pendapatan (internal dan eksternal) 10% dari seluruh segmen usaha 2. Laba atau rugi absolut 10% jumlah absolut mana yang lebih besar dari (i) segmen usaha yang laba atau (ii) segmen usaha yang rugi 3. Aset 10% segmen operasi, Total pendapatan eksternal segmen dilaporkan minimal 75% total pendapatan. Periode lalu sebagai segmen dilaporkan, periode kini sebagai segmen dilaporkan (walaupun tidak memenuhi syarat) 4. Periode kini sebagai segmen dilaporkan periode lalu sebagai segmen dilaporkan (meskipun tidak memenuhi syarat)	Syarat kuantitatif 1. Mayoritas (>50% penjualan eksternal) 2. Salah satu: a) Pendapatan (Internal dan Eksternal) 10% seluruh segmen usaha b) Laba atau rugi absolut 10% jumlah absolut, mana yang lebih besar dari, (i) segmen usaha yang laba atau (ii) segmen usaha yang rugi c) Aset 10% seluruh segmen operasi d) Total pendapatan eksternal dilaporkan minimal 75% total pendapatan e) Periode lalu sebagai segmen dilaporkan, periode kini sebagai segmen dilaporkan
Penggabungan Segmen	a) Karakteristik produk, proses produksi, pelanggan, distribusi produk, dan regulasi sama dan b) Informasi evaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas usaha dan lingkungan ekonomi	a) Karakteristik produk, proses produksi, pelanggan, distribusi produk, dan regulasi sama dan b) Kinerja keuangan jangka panjang
Kebijakan Akuntansi segmen	Tidak dijelaskan	a) Informasi segmen disusun sesuai kebijakan akuntansi segmen b) Aset yang digunakan bersama dialokasikan ke setiap segmen jika pendapatan dan bebannya dialokasikan
Pengungkapan Segmen dilaporkan	a) Laba atau rugi segmen, aset dan kewajiban segmen b) Rekonsiliasi total pendapatan, laba atau rugi, aset, kewajiban, dan unsur material lain antara segmen dengan entitas	a) Bentuk primer pelaporan b) Bentuk sekunder pelaporan 1. Informasi geografis 2. Informasi produk
Pengungkapan pada level entitas	Jika belum ada dalam pelaporan segmen, maka diungkapkan: a) Produk dan jasa b) Area geografis	Tidak diatur

Kriteria pengungkapan informasi segmen berdasarkan standar PSAK 5 (2009) yakni sebagai berikut:

a. Item pengungkapan pelaporan laba rugi komprehensif dalam paragraf 21:

- (1) Informasi umum yang dijelaskan dalam item selanjutnya Informasi laba/rugi segmen dilaporkan
- (2) Rekonsiliasi dari total pendapatan, laba/rugi, aset, kewajiban, dan
- (3) unsur material segmen dilaporkan

b. Item pengungkapan informasi umum dalam paragraf 22:

- (1) Faktor yang digunakan untuk identifikasi segmen yang dapat dilaporkan dari entitas Jenis produk dan jasa yang menghasilkan pendapatan untuk setiap segmen yang dilaporkan
- (2) Item pengungkapan informasi Laba atau Rugi, Aset dan Kewajiban dalam paragraf 23

Entitas mengungkapkan hal berikut untuk setiap segmen dilaporkan jika jumlah tertentu termasuk dalam ukuran laba atau rugi segmen yang dikaji oleh pengambil keputusan operasional, bahkan jika tidak termasuk dalam mengukur laba/rugi segmen:

1. Pendapatan pelanggan eksternal
2. Pendapatan transaksi dengan segmen operasi yang lain dalam satu entita
3. Pendapatan bunga
4. Beban bunga
5. Penyusutan dan amortisasi
6. Unsur material penghasilan dan beban sesuai PSAK 01 pr97

7. Bagian entitas laba/rugi entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan metode ekuitas

8. Beban/pendapatan pajak penghasilan

9. Unsur material non kas selain penyusutan dan amortisasi

Selain kewajiban pengungkapan yang memenuhi ambang batas kuantitatif dan kualitatif, entitas juga melakukan rekonsiliasi atas seluruh hal sebagai berikut:

(a) Total pendapatan segmen dilaporkan terhadap pendaatan entitas

(b) Total ukuran laba rugi segmen dilaporkan terhadap laba rugi entitas sebelum beban pajak (penghasilan pajak) dan operasi dihentikan. Akan tetapi, jika entitas mengalokasikan unsur seperti beban pajak (penghasilan pajak) kepada segmen dilaporkan, maka entitas merekonsiliasi total ukuran laba rugi segmen terhadap laba rugi entitas setelah seluruh unsur tersebut

(c) Total asset segmen dilaporkan terhadap suatu entitas jika asset segmen dilaporkan sesuai dengan kriteria

(d) Total liabilitas segmen dilaporkan terhadap asset segmen jika sesuai dengan kriteria

(e) Total jumlah dalam segmen dilaporkan terhadap liabilitas entitas jika liabilitas segmen yang dilaporkan sesuai kriteria

Pengungkapan pada level entitas, diungkapkan berdasarkan:

1. Informasi tentang produk dan jasa, entitas melaporkan pendapatan dari pelanggan eksternal untuk setiap produk dan jasa, atau setiap kelompok produk dan jasa yang serupa, kecuali informasi yang diperlukan tidak tersedia dan biaya untuk mengembangkannya akan jauh lebih besar, dalam hal demikian fakta tersebut diungkapkan. Jumlah pendapatan yang

dilaporkan berdasarkan pada informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan entitas.

2. Informasi tentang wilayah geografis, entitas melaporkan informasi geografis berikut, kecuali jika informasi yang diperlukan tidak tersedia dan biaya untuk mengembangkannya akan jauh lebih besar:

a. Pendapatan dari pelanggan eksternal (i) yang diatribusikan kepada Negara domidili entitas (ii) yang diatribusikan kepada seluruh Negara asing secara total di mana entitas memperoleh pendapatan. Jika pendapatan dari pelanggan eksternal yang diatribusikan ke suatu Negara asing secara individual adalah material, maka pendapatan tersebut diungkapkan terpisah. Entitas mengungkapkan dasar pengatribusian pendapatan dari pelanggan eksternal kepada Negara-negara secara individual

b. Aset tidak lancar, selain instrumen keuangan, aset pajak tangguhan, aset imbalan pasca kerja, dan hak yang timbul akibat kontrak asuransi (i) yang berlokasi di Negara domisili entitas dan (ii) berlokasi di seluruh Negara asing secara total di mana entitas memiliki aset tersebut. Jika aset di suatu Negara asing adalah material, maka aset tersebut diungkapkan terpisah.

3. Informasi tentang pelanggan utama

Entitas memberikan informasi sejauh mana entitas mengandalkan pelanggan utamanya. Jika pendapatan dari transaksi dengan pelanggan eksternal tunggal mencapai jumlah 10% atau lebih dari pendapatan entitas, maka entitas mengungkapkan fakta tersebut, total jumlah pendapatan dari setiap pelanggan, dan identitas segmen yang melaporkan pendapatan tersebut. Entitas tidak perlu mengungkapkan identitas



pelanggan utama atau jumlah pendapatan setiap segmen dilaporkan dari pelanggan tersebut.

2.1.6 Kerugian Kompetitif

Kerugian kompetitif merupakan setiap peristiwa yang menghalangi perusahaan dari mendapatkan keunggulan kompetitif dan setiap tindakan yang memberi keunggulan kompetitif kepada pihak lain dan setiap kesempatan yang menyebabkan biaya pada perusahaan lebih tinggi dibandingkan pesaingnya dianggap merupakan kerugian kompetitif (*disadvantage competitive*) (Mautz dan May, 1978).

Persaingan bukan sebuah konsep yang memiliki makna universal, namun para ekonom berfokus pada dampaknya pada berbagai tingkat konsentrasi pasar, sedangkan periset pemasaran lebih fokus menganalisis kebijakan produk dan distribusi dan mencari celahnya. Dalam konteks pelaporan segmental Backer & McFarland (1968) melihat masalah persaingan dalam tiga hal. Pertama, pengungkapan segmen yang menguntungkan dapat menarik pesaing baru. Kedua, pengungkapan pembuat kerugian mungkin menarik tawaran pengambilalihan atau mungkin memaksa manajemen untuk menjual segmen semacam itu untuk meningkatkan keuntungan entitas jangka pendek. Ketiga, pelaporan yang tidak seragam dapat berpengaruh negative terhadap daya saing internasional di tingkat regional maupun global. Perspektif internasional sangat penting karena pengungkapan berdasarkan negara dengan tingkat keuntungan yang berbeda dapat menarik perhatian pemerintah tuan rumah dan pengungkapan penjualan antar segmen dapat menarik perhatian yang tidak diinginkan dari lembaga fiskal (Emmanuel & Garrod, 1992). Bidang pengungkapan bisnis juga dapat mengungkapkan strategi perusahaan, tingkat operasi luar negeri dan integrasi internal dengan pesaing.

2.1.7 Kualitas Informasi Keuangan

Informasi keuangan bersifat historis, yakni menyediakan informasi tentang apa yang telah terjadi, oleh karena itu terdapat kesenjangan akan informasi tersebut. Jika tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dan pengambil keputusan (PSAK 3, 2012), maka karakteristik kualitatif informasi keuangan merupakan hal yang utama dari esensi informasi keuangan tersebut.

FASB NO. 2 mendefinisikan karakteristik kualitatif informasi akuntansi menjadi dua hal utama yakni relevansi dan reliabilitas. Informasi yang relevan akan membantu penggunaannya membuat prediksi tentang hasil akhir kejadian masa lalu, masa kini dan masa depan, yang artinya memiliki nilai prediktif. Informasi ini juga membantu pemakainya melakukan justifikasi atau mengoreksi ekspektasi masa lalu yaitu memiliki *feed back value*. Informasi keuangan agar mampu menjadi relevan, informasi tersebut juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeless*). Informasi yang relevan data memperteguh atau sebaliknya memperlemah ekspektasi yang ada. Jadi relevansi selalu dikaitkan dengan nilai umpan balik dan nilai prediktif informasi tersebut.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan (IAI, 2012) mendefinisikan empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami, kualitas penting informasi keuangan harus memberi kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Pengguna

diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut.

2. Relevansi, Agar bermanfaat informasi harus relevan dalam memenuhi kebutuhan pemakainya dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi ini memberikan nilai prediktif masa lalu, masa kini dan masa depan tidak harus berupa ramalan eksplisit, kemampuan prediksi ini dapat dianggap terpenuhi jika informasi keuangan tersebut menampilkan informasi dan transaksi masa lalu dengan sesuai.

3. Dapat diandalkan, selain relevan informasi juga harus andal. Informasi dianggap andal jika bebas dari pengertian yang meyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakai sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan/komparabilitas, pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi kinerja keuangan.

Kualitas informasi merupakan sebuah karakteristik kualitatif agar sebuah informasi dapat berguna bagi sebuah pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah keputusan ekonomi bagi penggunaannya. Pilihan kebijakan akuntansi pada presisi tertentu akan menentukan kualitas dari laba akuntansi yang mewakili dasar-dasar ekonomi perusahaan dan pemetaannya terhadap realisasi arus kas operasi. Pemberian informasi keuangan dengan kualitas yang lebih tinggi dapat mengakibatkan kerugian kompetitif (Cohen, 2002). Oleh karena itu, perusahaan akan mempertimbangkan trade-off ini saat membuat keputusan yang mempengaruhi kualitas pelaporan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait informasi segmen telah banyak dilakukan semenjak kemunculan wacana pengungkapan informasi segmen. Pada awal tahun 1960 an Baker dan McFarland (1968) Mautz (1968) SRI (1987) Boersema dan Van Weelden (1992) Deppe dan Omer (2000) membuktikan bahwa pelaporan segmen mampu menyediakan informasi yang relevan untuk pasar keuangan pada umumnya, dan analisis keuangan pada khususnya. Namun demikian, insentif untuk memberikan informasi secara sukarela tersebut dibatasi oleh adanya biaya yang relevan yang menjadi awal indikasi adanya biaya kerugian kompetitif. Perhatian yang sama diungkapkan selama proses penerbitan PSAK 131 dan IAS 14 yang direvisi (FASB, 1997; Epstein dan Mirza, 1998).

Gray (1981) merupakan salah satu yang pertama kali melakukan riset terkait alasan keengganan pengungkapan pelaporan segmen secara jelas mengungkapkan alasannya karena adanya biaya pengungkapan yang multifaset, dimana salah satu dampak paling vitalnya adalah adanya konsekuensi disfungsi informasi tersebut yang selanjutnya disebut kerugian kompetitif. Hal tersebut juga diperkuat oleh Verrecchia (1983) yang membuktikan bahwa ketika adanya biaya kepemilikan dan informasi tidak diungkapkan, maka menjadikan pasar tidak yakin apakah keputusan perusahaan untuk menahan informasi tersebut karena itu mewakili *bad news* atau hanya karena tidak cukup baik untuk dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk pelaporan. Jadi, jika biaya lebih tinggi dibandingkan hasil yang diharapkan oleh pasar, perusahaan memiliki insentif untuk menahan informasi tersebut. Selain itu, masalah teknis yang terkait dengan pelaporan segmen tercermin dalam biaya audit yang lebih tinggi, oleh karena itu memerlukan kerja ekstra dari auditor (Sanders *et al.*, 1999).

Dampak dari hasil tersebut diungkapkan oleh Dye (1986) bahwa perusahaan membatasi pengungkapan informasi kepemilikan dan non-kepemilikan ketika terjadinya konflik kepentingan atas pengungkapan tersebut misalnya ketika adanya saling ketergantungan statistik antara dua jenis informasi tersebut. Selanjutnya penelitian berkembang ke arah bagaimana informasi segmen akan membantu pasar keuangan dalam mengevaluasi nilai perusahaan secara lebih akurat, tetapi, pada saat yang sama, hal tersebut dapat membahayakan posisi kompetitif. Diantaranya, Darrough dan Stoughton (1990) yang menyimpulkan bahwa ketika jumlah dan ukuran kompetitor meningkat, maka biaya pengungkapan menjadi lebih tinggi dan penyediaan informasi sukarela tidak disarankan, sementara Wagenhofer (1990) membuktikan bahwa perusahaan cenderung menurunkan tingkat pengungkapan ketika biaya kepemilikan tinggi untuk mengurangi risiko tindakan merugikan oleh pesaing, dengan cara perusahaan.

Studi oleh Edward dan Smith (1996) dan Boersema dan Van Weelden (1992) berfokus pada pentingnya kerugian kompetitif internasional terhadap kinerja perusahaan. Studi tersebut menyoroti bahwa kerugian kompetitif mampu berkurang secara signifikan jika semua pelaporan segmen perusahaan dilaporkan di bawah satu persyaratan. Argumen tersebut diperkuat oleh Garrod (2000) bahwa perusahaan-perusahaan yang melaporkan di bawah pengungkapan segmental tanpa adanya satu standar akan mendapatkan dampak kerugian kompetitif yang berat (Garrod, 2000).

Beberapa studi analitis dan empiris juga telah dikembangkan untuk memodelkan hubungan antara pengungkapan segmen dan biaya kompetitif (Harris, 1995, 1998; Hayes dan Lundholm, 1996). Harris (1995, 1998) menyelidiki bagaimana perusahaan memilih segmen yang dilaporkan dan dia mengamati



bahwa perusahaan cenderung tidak mengungkapkan informasi segmen ketika mereka secara konsisten mendapatkan laba abnormal, agar tidak menarik kompetitor yang potensial. Hayes dan Lundholm (1996) menganalisis bagaimana perusahaan memilih tingkat agregasi yang sesuai dalam pengungkapan segmen dan menemukan bahwa dalam persaingan yang ketat berbagai perusahaan berusaha menyembunyikan kegiatan yang lebih menguntungkan dengan melaporkan segmen tunggal. Bukti yang menunjukkan adanya kerugian kompetitif, kembali disoroti oleh Tan (1997) yang bahkan mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat kepatuhan pada pelaporan segmen karena adanya perhatian manajer bahwa informasi segmental merupakan rahasia dagang dan rasa takut akan kehilangan daya saing terhadap pesaing (kerugian kompetitif). Talha *et al.* (2006; 2008) mampu menyajikan bukti empiris dalam tingkat mana informasi segmen terjadi kerugian kompetitif. Studi yang dilakukan di Malaysia dibawah persyaratan pengungkapan informasi segmen yang wajib hasil adopsi IFRS 8 menunjukkan bahwa kerugian kompetitif erat kaitannya dengan tingginya kualitas informasi yang diserap oleh kompetitor. Dalam tingkat ukuran perusahaan yang lebih besar akan meningkatkan kerugian, dan tingkat adopsi IFRS dan segmen geografis justru menurunkan tingkat kerugian kompetitif.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian informasi segmen dan kerugian kompetitif dapat ditarik kesimpulan bahwa kerugian kompetitif sudah menjadi perhatian para peneliti sejak lama, hal tersebut terkait dengan konsekuensi keuntungan pengungkapan yang diperoleh pihak investor atas informasi yang diungkap, dan sisi lain adanya kerugian kompetitif bagi pihak manajemen. Kerugian kompetitif dalam informasi segmen juga perlu kajian yang lebih dalam dan luas mengingat belum banyak penelitian terkait kerugian tersebut.

BAB III

RERANGKA KONSEPTUAL DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

3.1 RERANGKA KONSEPTUAL

Perangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang disusun untuk mencari jawaban mengenai masalah yang akan diteliti. Perangka konseptual, menjabarkan secara jelas variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, hubungan antar variabel harus dilandasi oleh teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Langkah awal membangun perangka konseptual dengan melakukan diskusi *grand theory* dan teori yang mendukung penelitian serta penelitian terdahulu yang menguatkan dasar pembangunan kerangka konseptual.

Pelaporan keuangan dalam suatu entitas perusahaan multinasional yang memiliki cakupan lintas negara, budaya bahkan hukum sangat diperlukan sebagai wujud pertanggungjawaban dijelaskan oleh teori kepentingan publik.

Regulasi yang berupa standar pengungkapan wajib tersebut, salah satunya informasi segmen mengakomodir keinginan *stakeholder* pada umumnya terkait informasi yang bernilai dalam pertimbangan investasinya. Seperti MNC yang memiliki *stakeholder* lintas negara, maka akan lebih membutuhkan informasi yang bernilai lebih bagi pengambilan keputusan secara luas. Penyusunan informasi yang bernilai diatur dalam standar akuntansi, akan menjadi berharga bagi *stakeholder* jika standar tersebut dirumuskan dengan tepat atas dasar pertimbangan *cost* dan *benefit* yang diperoleh. Penyusunan informasi yang akan diungkapkan ke publik menurut teori keagenan semata untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, standar pelaporan yang memiliki informasi yang lebih mampu

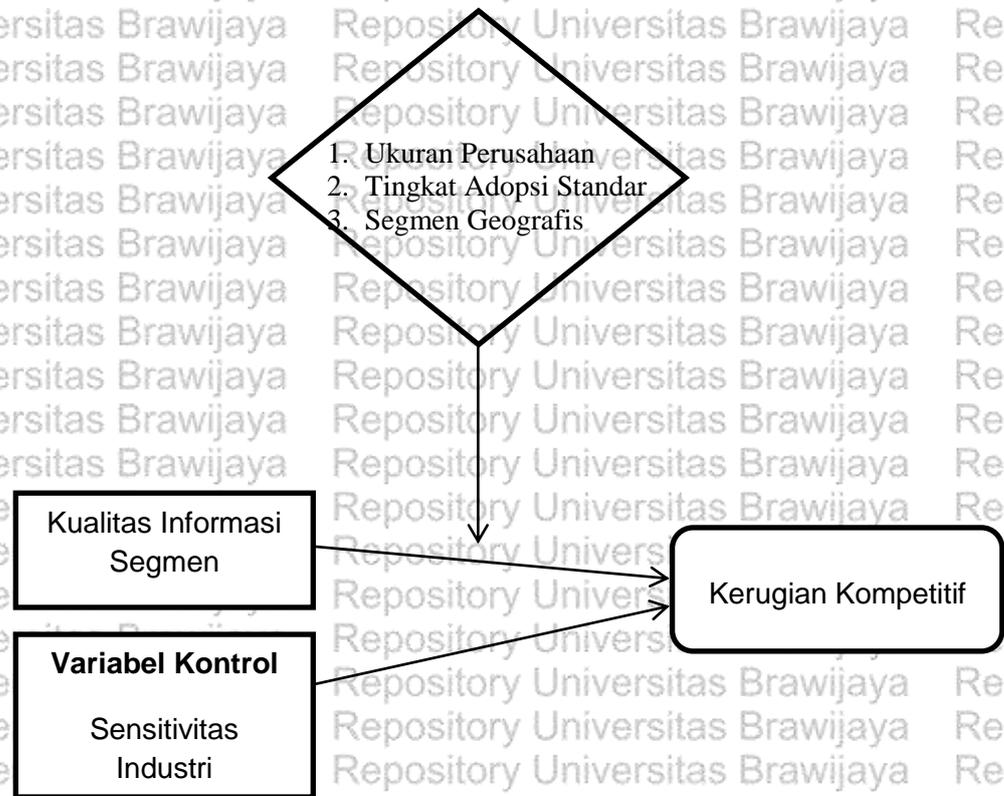
menggambarkan kondisi suatu perusahaan akan lebih dianggap bermanfaat bagi para *stakeholder* maupun para *principal*.

Mengacu pada *proprietary cost theory* bahwa perusahaan akan membatasi pengungkapan informasi yang diberikan kepada pasar karena adanya pengungkapan yang berkaitan dengan kepemilikan dan juga biaya yang ditimbulkan. Dalam sisi lain, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang luas untuk mengurangi asimetri informasi dalam rangka mengurangi *proprietary cost*. Selain itu, respon yang diberikan oleh perusahaan dalam merespon keinginan tersebut juga mempertimbangkan Perubahan standar tentunya memiliki pertimbangan tentang bagaimana sebuah informasi didesain dengan lebih berkualitas dari standar yang lama. Fenomena keengganan pengungkapan pelaporan segmen karena kekhawatiran kerugian kompetitif sebenarnya sudah menjadi banyak perhatian dari berbagai kalangan.

Dalam kondisi pengungkapan sebuah informasi bersifat *mandatory disclosure*, maka pengungkapan aktual memiliki kualitas yang bervariasi (Edward dan Smith, 1996), oleh karena itu, dalam penelitian ini dianggap memiliki kondisi *ceteris paribus*, dimana dalam kualitas yang sama, apakah ukuran perusahaan, tingkat adopsi dan penggunaan segmen geografis mampu meningkatkan dampak kualitas informasi terhadap tingkat kerugian kompetitif, maka peneliti ingin menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1

Rerangka Konseptual



3.2 PERUMUSAN HIPOTESIS

3.2.1 Kualitas Informasi Segmen dan Keuntungan Kompetitif

Pada rerangka *proprietary cost theory* perusahaan membatasi pengungkapan informasinya yang memiliki kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh pesaingnya. Informasi yang seharusnya mampu diserap oleh investor, namun diserap oleh para pesaing sehingga perusahaan tidak diuntungkan secara kompetitif (Verrecchia, 1983). Selain itu, teori kepentingan publik juga menekankan bahwa pengungkapan yang diakomodasi oleh standar mampu mengungkapkan lebih banyak informasi keuangan untuk mengurangi asimetri informasi karena tidak adanya biaya proprieri. Mengurangi asimetri informasi dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam hal menjadi penilaian yang

lebih baik dan mengurangi biaya modal. Oleh karena itu, dengan memberikan informasi yang meningkatkan kemampuan investor dan pengguna informasi keuangan lainnya untuk memprediksi lebih baik arus kas masa depan.

Para investor dan kreditur harus membuat keputusan investasi yang baik ketika mereka mendapatkan informasi segmen yang akurat. Jika para investor dan kreditur tidak bisa memahami kandungan informasi segmen perusahaan, ini menjadi risiko berinvestasi. Kebijakan pengungkapan segmen bertindak sebagai suatu mekanisme yang dapat mengurangi asimetri informasi. Pemahaman yang dipengaruhi oleh kualitas informasi segmen disediakan melalui pengungkapan.

Pengungkapan membantu pada investor dan kreditur untuk memahami risiko investasi ekonomi dengan ketidakakuratan dan ketidaklengkapan informasi yang terungkap dicerminkan dalam biaya modal. PSAK 5 menjadi regulasi yang sangat penting bagi perusahaan dalam mengungkapkan segmennya di Indonesia.

Adanya pengungkapan informasi cenderung dibatasi pada tingkat persaingan usaha (Monk, 2011) karena penyediaan informasi keuangan dengan kualitas yang lebih tinggi dapat mengakibatkan kerugian yang tidak kompetitif di pasar produk (Cohen, 2002). Hal tersebut disebabkan para pesaing dapat memperoleh keuntungan ekstra pengungkapan informasi sehingga mengurangi tingkat pertumbuhan perusahaan. Akibatnya, biaya untuk mengungkapkan informasi segmen secara kompetitif menjadi besar. Prencipe (2004) menunjukkan bahwa *proprietary cost* yang ditandai oleh persaingan usaha relevan dengan pelaporan segmen sehingga membatasi insentif bagi perusahaan untuk menyediakan informasinya kepada pasar modal. Kontribusi pada penelitiannya yang konsisten terhadap teori *proprietary cost* bahwa hal tersebut memainkan peranan penting dalam keputusan manajer untuk

mengungkapkan atau menyembunyikan informasi segmennya. Leuz (2003) membuktikan bahwa ketika *proprietary cost* menjadi rendah, informasi segmen cukup diagregasi dan profitabilitas perusahaan menjadi rendah. Teori *proprietary cost* menekankan bahwa perusahaan memiliki informasi sensitif yang tidak sebaiknya diungkapkan pada tingkat persaingan usaha yang tinggi. Pengungkapan informasi sangat bermanfaat bagi stakeholder, tetapi semakin banyak Informasi yang diungkapkan memungkinkan para pesaing untuk memperoleh informasi krusial dalam membuat keputusan yang strategis. Oleh karena itu, manajer cenderung menyembunyikan sebagian informasi segmennya jika perusahaannya dihadapkan oleh persaingan usaha yang tinggi

Informasi keuangan yang berkualitas terbukti mampu menurunkan biaya modal (Botosan, 1997). Hal tersebut menjadi dasar bagaimana informasi yang berkualitas mampu menurunkan biaya-biaya persaingan maupun biaya lainnya yang mampu menimbulkan kerugian kompetitif sesuai teori keagenan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dalam konteks kualitas pelaporan segmen, semakin tinggi presisi dari informasi keuangan akan meningkatkan kemampuan prediksi kinerja masa depan perusahaan secara akurat namun juga akan meningkatkan kerugian kompetitif. Hipotesis ini didukung oleh Edward dan Smith (1996), Hermann dan Thomas (1997), Healy dan Palevu (2001), Cohen (2002), Berger dan Hann (2007), Bens *et al.* (2011), Andre *et al.* (2016). Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kualitas Informasi segmen berpengaruh negatif terhadap kerugian kompetitif

3.2.2 Ukuran perusahaan, kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif

Berdasarkan perspektif teori kepentingan publik, bahwa regulasi pengungkapan informasi keuangan sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak agen dan principal. Secara umum disepakati bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar asimetri informasi dengan penyedia dana dan calon penyedia dana, sehingga biaya agensi dengan pihak tersebut lebih tinggi. Selain itu, semakin besar perusahaan, juga semakin tinggi jumlah analis keuangan dan pihak lain yang tertarik pada hasilnya, dan, dengan demikian, tekanan mereka pada perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang berkualitas akan lebih kuat (Schipper, 1991; Lang dan Lundholm, 1993). Menurut perspektif ini, pelaporan segmen dapat digunakan, seperti semua informasi akuntansi keuangan, untuk mengurangi asimetri informasi tersebut.

Beberapa penelitian yang mendukung argumen pengungkapan informasi segmen berdasarkan ukuran perusahaan diantaranya, Salomon dan Dhaliwal (1980), Bradbury (1992), McKinnon dan Dalimunthe (1993), Mitchell *et al.* (1995), Herrmann dan Thomas (1996), Saada (1998) dan Leuz (1999), Barako (2006), Suwaidan *et al.* (2007) Adelopo (2011), Alfaraiah dan Alanezi (2011), Muhammad dan Siregar (2013).

Biaya produksi dan biaya diseminasi diharapkan lebih rendah pada perusahaan besar karena adanya sejumlah komponen tetap dari biaya tersebut.

Biaya kompetitif diharapkan juga diharapkan lebih rendah untuk perusahaan besar karena pada kondisi *ceteris paribus*, perusahaan lebih mampu mempertahankan diri terhadap tindakan merugikan pesaing karena tingginya sumber daya yang dapat digunakan (Preincipe, 2004). Landriani dan Pisano (2012) juga mendukung argumen ini dengan mengemukakan bukti bahwa

semakin besar ukuran perusahaan maka, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan segmen, hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya agensi, namun mampu menurunkan *proprietary cost*. Selain itu, perusahaan yang lebih besar memiliki posisi yang lebih kuat dalam hubungan kontrak mereka dengan klien dan pemasok sehingga adanya kemungkinan bahwa informasi tersebut digunakan untuk mengungkapkan kerugian perusahaan menjadi lebih rendah, dan pengungkapan juga dianggap mampu menurunkan biaya modal (Botosan, 1997) yang digunakan sebagai proksi kualitas informasi pelaporan segmen. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan diharapkan mampu meningkatkan/menguatkan pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif.

H2: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif

3.2.3 Tingkat adopsi standar, kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif

Pengadopsian standar pelaporan keuangan segmen secara mandatory dilakukan menggunakan strategi gradual, dimana pengadopsian dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan oleh banyak negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Dalam konteks PSAK 5 (2009) yang diadopsi dari IFRS 8, menggantikan PSAK 5 (2000) yang diadopsi dari SFAS 14. PSAK 5 (2009) yang diadopsi dari IFRS 8 mengalami revisi sebanyak 3 kali semenjak 2011. Revisi tersebut memberikan informasi yang lebih detil terkait pelaporan yang harus diungkapkan dalam informasi segmen.

Dampak dari penerapan standar IFRS 8 sudah banyak dikaji, namun hasilnya masih premature dan menunjukkan hasil yang berbeda dalam tiap



Negara. Aleksanyan dan Danbolt (2015) mengkaji dampak dari penerapan 3 standar pelaporan segmen berturut-turut yakni SSAP 25, IAS 14, dan IFRS 8 di UK. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan IAS 14 dan IFRS 8 mampu meningkatkan kuantitas dari informasi segmen, namun keduanya juga menurunkan kuantitas pengungkapan data profit segmen dibandingkan SSAP 25. Penurunan keduanya merupakan indikasi dari reaksi pengurangan *proprietary cost* dan dianggap mengurangi tingkat kebergunaan dari informasi segmen. Peningkatan jumlah segmen dikonfirmasi juga oleh penelitian Crawford *et al.* (2012) di London, Nichols *et al.* (2012), Pisano dan Landriana (2012) di Italia, dan Weissenberger dan Franzen (2012) di Jerman, He *et al.* (2012) Kang dan Gray (2013) di Australia, Mardini *et al.* (2012) di Jordania dengan hasil yang beragam. Meskipun beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda terkait dampak IFRS, beberapa studi juga cenderung menemukan bahwa IFRS 8 tidak memberi dampak perubahan jumlah segmen operasi seperti Bugeja *et al.*, 2012 di Australia; Crawford *et al.*, 2012 dan Nichols *et al.* di London, 2012; Wilkins dan Khoo, 2012 di Singapura. Hal tersebut dijelaskan oleh Nichols *et al.* (2013) karena manfaat dari pendekatan manajemen dalam konsep IFRS 8 telah digunakan juga dalam standar sebelumnya yakni IAS 14R.

Jumlah item yang diungkapkan dalam standar IFRS 8 juga bervariasi tergantung bagaimana manajemen memiliki motivasi utama dalam pengungkapan informasi tersebut. Hann dan Berger (2007) yang menguji tentang motivasi pada pelaporan segmen menggunakan dua teori yakni *agency theory* dan *Proprietary cost theory* mengungkapkan bahwa perusahaan dengan manager yang dominan menggunakan motivasi *agency theory* lebih cenderung menahan pengungkapan segmen yang memiliki abnormal rendah. Hal tersebut mengindikasikan juga bahwa tingkat pengungkapan dalam tiap standar yang

wajib sekalipun akan memiliki implikasi yang berbeda pula tergantung motivasi pengambil kebijakan. Nichols *et al.*, (2012) misalnya menemukan bahwa dalam masa transisi perusahaan cenderung menunjukkan penurunan item yang diungkapkan. Hasil tersebut di dukung oleh beberapa bukti empiris dari beberapa Negara meskipun item penurunannya berbeda-beda di Eropa (Crawford *et al.*, 2012; Nichols *et al.*, 2012), di Jerman (Weissenberger dan Franzen, 2012) di Jerman (Bugeja *et al.*, 2012) dan di Australia (He *et al.*, 2012). Menariknya Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian di Yordania yang justru menemukan peningkatan yang signifikan setelah adopsi IFRS 8 (Suwaidan *et al.*, 2007; Mardini *et al.*, 2012). Sedangkan di Indonesia menunjukkan peningkatan namun tidak terlalu signifikan (Fatmawati, 2014; 2018). Perbedaan penelitian tersebut terakit dengan berbagai pilihan yang dilakukan oleh masing-masing manajer dalam merespon kompetitornya (Nichols *et al.*, 2012). Peningkatan dan penurunan jumlah segmen yang diungkapkan serta item yang dilaporkan, merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri perusahaan dalam rangka merespon kondisi lingkungannya. Kenaikan maupun penurunan Jumlah dan item segmen yang diungkapkan tentu saja merupakan bagian dari komponen pertimbangan penguatan maupun penurunan kualitas sebuah informasi. Penurunan jumlah pengungkapan segmen di Indonesia merupakan respon manajer menghadapi *trade-off* antara biaya kepemilikan dan reaksi negatif investor terhadap pengungkapan terbatas oleh perusahaan, dan menurut Scott (1994) hal tersebut dilakukan dengan membandingkan biaya pengungkapan informasi kepemilikan terhadap pengurangan yang diantisipasi dalam nilai perusahaan yang dihasilkan dari persepsi investor tentang apa yang mungkin disembunyikan. Kenaikan jumlah segmen yang diungkapkan merupakan indikasi

yang baik untuk menunjukkan tingginya kualitas segmen yang mampu menurunkan kerugian kompetitif melalui penurunan biaya modal.

H3: Tingkat adopsi standar memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif

3.2.4 Segmen geografis, kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif

Pengungkapan informasi berdasarkan teori kepentingan publik yang mampu mengurangi asimetri informasi menghasilkan pemahaman bahwa pada titik tertentu, sebuah perusahaan akan mengungkapkan informasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Salah satunya adalah pemilihan segmen geografis sebagai segmen primer, karena segmen geografis dipercaya mampu memberikan informasi yang berguna dibandingkan dengan segmen LOB (Ettredge *et al.*, 2005; Behn *et al.*, 2002). Informasi terkait informasi segmen geografis, juga diharapkan meningkatkan kualitas informasi segmen sehingga mampu mengurangi biaya modal dan selanjutnya mengurangi kerugian kompetitif sesuai kerangka teori regulasi kepentingan publik

Pelaporan berdasarkan kondisi geografis mampu merefleksikan kondisi makro ekonomi yang dihadapi serta risiko-risiko yang berkaitan dengannya.

Sebagai tambahan, pengungkapan informasi segmen geografis juga dianggap mampu menunjukkan informasi yang berkualitas karena memungkinkan pihak ketiga lain lebih memahami performance suatu segmen dan kaitannya dengan kegiatan-kegiatan asing diluar geografis wilayahnya (Hope *et al.*, 2009).

Informasi terkait *level of specificity* segmen geografis, menjadi informasi yang berguna, ketika perbedaan semen geografis memiliki pertimbangan perbedaan risiko. Pengungkapan *level of specificity* geografis yang lebih spesifik mampu

menyediakan informasi yang lebih berguna bagi pengambilan keputusan dibandingkan dengan *level of specificity* geografis yang luas (Nichols, *et al.*, 2012, Aleksanyan & Danbolt, 2015). Standar pelaporan yang mengakomodasi keluasan pengungkapan *level of specificity* segmen geografis tentunya diharapkan menjadi informasi yang bernilai bagi pengambilan keputusan oleh user. Selain itu, IFRS 8 sudah terbukti mampu meningkatkan ketajaman informasi dan materialitas, sehingga menjadikan informasi tersebut lebih berkualitas (Cereola *et al.*, 2017).

Berdasarkan perspektif teori kepentingan publik dan berbagai keunggulan segmen geografis yang diindikasikan mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Segmen geografis memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif



BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional yang bergerak di semua sektor kecuali perbankan, keuangan dan asuransi dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2017.

Populasi ini dipilih karena perusahaan yang terdaftar di BEI mengeluarkan laporan keuangan dan dan diantaranya merupakan perusahaan multinasional (mnc) telah menerbitkan laporan segmen. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* karena sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2011 dikeluarkan dari tahun sampel penelitian karena berdasarkan Aleksanyan dan Danbolt (2016) untuk meminimalisir bias hasil penelitian pada masa transisi standar pelaporan
2. Perusahaan yang mengungkapkan informasi segmen pada periode tahun 2010-2017 pada website www.idx.co.id.

4.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yakni dalam domain www.idx.co.id. Beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

1. Metode dokumentasi yaitu mempelajari catatan-catatan perusahaan yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian
2. Metode telaah literatur dilakukan dengan cara menelusuri data secara manual dan menggunakan komputer. Secara manual dilakukan dengan menelusuri data dalam format kertas hasil cetakan. Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa jurnal, buku dan tesis. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa katalog perpustakaan, laporan-laporan BEI, dan situs internet.

4.3 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

4.3.1 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas informasi segmen.

4.3.1.1 Kualitas Informasi Segmen

Kualitas informasi segmen merupakan sebuah karakteristik kualitatif informasi segmen yang mampu memberi manfaat berupa pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Kualitas informasi segmen dalam penelitian ini menggunakan metode *weight average correlation index* (WAC) yang dikembangkan oleh Garrod (1998). WAC merupakan proksi pengukuran kualitas pengungkapan informasi segmen yang paling komprehensif diantara proksi lainnya (Garrod, 1998; Talha *et al.*, 2006; 2008). Garrod (1998) berargumen hal tersebut karena pengukuran kualitas informasi segmen jika hanya dengan menggunakan indikator jumlah segmen saja sangat lemah. Hal

tersebut karena pengukuran tersebut meniadakan kemampuan manajemen perusahaan untuk memutuskan terkait apa saja yang akan dilaporkan dalam informasi segmen.

Garrod (1998) juga mengusulkan tiga faktor penting dalam menilai relativitas kualitas informasi segmen terhadap laporan konsolidasi, yakni:

- (1) jumlah segmen yang dilaporkan
- (2) ukuran relatif dari segmen dan
- (3) korelasi antara segmen yang dilaporkan.

WAC index digambarkan sebagai berikut:

$$WAC = \sum_{i=1}^n \frac{P_i}{\sum_{i=1}^n P_i} (1 - R_{ij})$$

Dimana:

P_i = penjualan bersih dalam segmen bisnis

P_j = penjualan bersih dalam segmen geografis

R_{ij} = koefisien korelasi antara penjualan bersih dalam segmen bisnis dan segmen geografis

n = jumlah segmen yang diungkapkan

$i=1$ = indeks penjumlahan untuk segmen bisnis

$j=1$ = indeks penjumlahan untuk segmen geografis

Indeks WAC memiliki rentang 0-1 karena jika tingkat segmen yang dilaporkan meningkat, maka WAC juga meningkat. Sebuah perusahaan yang hanya memiliki satu bisnis akan memiliki kecenderungan nilai 1 yang artinya sebagai peningkatan dominasi. Perusahaan yang terdiversifikasi akan memiliki kecenderungan nilai WAC 0, sebagai tanda memiliki segmen yang lebih agresif.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa WAC yang mendekati 1 artinya segmen tersebut mencerminkan segmen industri atau geografis yang dominan. WAC yang mendekati 0 menunjukkan bahwa data segmen mencakup tingkat

diversifikasi yang tinggi. Oleh karena itu, konten informasi maksimum yang mampu dihasilkan dengan nilai WAC berada di tengah-tengah jangkauannya.

Selanjutnya, perbedaan mutlak antara nilai WAC dan 0,5 digunakan sebagai proksi untuk kualitas pengungkapan segmental, dengan kualitas pengungkapan informasi segmental yang lebih baik adalah yang memiliki nilai yang lebih kecil di antara statistik ini.

4.3.2 Variabel Pemoderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tingkat adopsi standar, segmen geografis.

4.3.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala pengelompokan perusahaan kedalam berbagai tingkatan. Ada beberapa skala untuk ukuran perusahaan yakni total penjualan, total asset dan karakteristik pasar yakni kapitalisasi pasar.

Penelitian ini menggunakan natural logaritma total asset sebagai proksi untuk mengukur ukuran perusahaan, hal tersebut karena total asset mampu merefleksikan biaya keagenan yang besar dari perolehan asset tersebut, yang menyebabkan kebutuhan akan pengungkapan informasi segmen untuk mengurangi biaya tersebut meningkat (Lang dan Lundholm, 1993). Penggunaan total asset sebagai proksi ukuran perusahaan juga didukung oleh beberapa penelitian diantaranya Elgazzar (1998), Leuz (2004), Alfarah dan Alenzi (2011), Bestary dan Siregar (2012), Gisbert, Navallas dan Romero (2014). Proksi ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

4.3.2.2 Tingkat Adopsi Standar

PSAK 5 (2011) yang diadopsi dari IFRS 8, menggantikan PSAK 5 (2007) yang diadopsi dari SFAS 14. PSAK 5 (2011) yang diadopsi dari IFRS 8 mengalami revisi sebanyak 3 kali semenjak 2011. Revisi tersebut memberikan

informasi yang lebih detail terkait pelaporan yang harus diungkapkan dalam informasi segmen. Pengukuran tingkat adopsi standar dalam penelitian ini menggunakan variable dummy 1 dan 0. Variabel dummy digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif dalam hal ini adalah tingkat adopsi standar. Pengukuran ini merupakan adopsi dari Talha *et al.* (2006; 2008) dengan menggunakan nilai 1 untuk penggunaan PSAK 5 (2011) dan 0 untuk penggunaan PSAK 5 (2007). Selain itu, penggunaan tingkat adopsi standar juga telah dikonfirmasi dalam berbagai penelitian diantaranya Hermann dan Thomas (2000), Wilkins dan Khoo (2012) dan Aleksanyan dan Danbolt (2012).

4.3.2.3 Segmen Geografis

Segmen geografis merupakan pembagian segmen utama sebuah perusahaan berdasarkan letak wilayah geografisnya. Perusahaan dapat mengelompokkan segmennya berdasarkan bisnis, geografisnya maupun keduanya. Namun, penggunaan segmen dalam definisi operasional ini adalah penggunaan segmen geografis sebagai segmen primer. Dengan menggunakan pengukuran dummy 1 dan 0, dimana 1 untuk penggunaan segmen geografis sebagai segmen primer dan 0 untuk segmen bisnis sebagai segmen primer (Talha, 2006; 2008) yang selaras dengan penelitian Radebaugh dan Street (2003), Nichols dkk (2012), dan Crawford dkk (2012).

4.3.3 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kerugian kompetitif. Kerugian kompetitif diproksikan oleh Total Performance Index (TPI) yang terdiri dari tiga rasio kinerja keuangan utama yakni:

- (1) Marjin Operasi
- (2) *Return on Total Asset* (ROA)
- (3) *Value added ratio*

Ketiga rasio tersebut memiliki kemampuan dalam menunjukkan performa organisasi dibandingkan kompetitor. Margin operasi memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas biaya operasional atas laba operasional yang mampu merefleksikan efektivitas strategi penekanan biaya dan harga dalam kemampuan bersaing dengan kompetitor. ROA menyempurnakan perhitungan efektivitas tersebut, dengan memberikan pertimbangan pengembalian aktiva atas laba tersebut. Sedangkan *value added ratio* mampu menunjukkan kemampuan bersaing dengan kompetitor dalam efektivitas pengembalian kepada kreditur dan debitur masing-masing perusahaan. Hal tersebut, menuntut perusahaan harus mampu bersaing dengan kompetitor dalam memuaskan dan memenuhi berbagai kepentingan pihak lain dan juga manajemen perusahaan.

Penggunaan kinerja keuangan untuk mengukur kerugian kompetitif adalah karena kemampuannya untuk memproksikan kepuasan akan kebutuhan informasi pasar keuangan dan statusnya sebagai indikator terbaik dari tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan (Talha *et al.*, 2006; 2008).

Penggunaan TPI sebagai proksi kerugian kompetitif sejalan dengan Garrod (2000) serta dengan indeks bisnis yang dikembangkan oleh Henry dan Boynton of *PE-Inbucon Management Consultant Company* (Beresford, 1990).

Penelitian ini memodifikasi dari Garrod (2000), yakni dengan mengestimasi selisih ketiga rasio tersebut. Rasio tersebut diperoleh dengan melihat mean ketiga rasio tersebut dalam tiap perusahaan. Adanya penurunan tiap tahun menunjukkan adanya indikasi kerugian kompetitif yang ditandai dengan angka negative.

4.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kualitas informasi segmen mempengaruhi kerugian kompetitif dan juga apakah ukuran perusahaan, tingkat adopsi standard dan segmen geografis mampu memoderasi hubungan keduanya. Uji analisa data dalam penelitian ini menggunakan EViews (*Econometric Views*), karena data penelitian dalam penelitian ini berupa data panel yang memiliki kasus-kasus ekonometrik yang cukup kompleks.

4.4.1 Estimasi Model

Regresi data panel yang digunakan terdapat tiga macam, yaitu *Common Effects Model (CE)*, *Fixed Effects Model (FE)*, dan *Random Effects Model (RE)*.

4.4.1.1 Common Effect Model (CE)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perusahaan tidak berbeda dalam berbagai kurun waktu. Persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + \beta' X_{it} + \varepsilon_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$, dimana N adalah jumlah unit *cross section* dan t adalah jumlah periode waktunya. Dari *common effects* model ini akan dapat dihasilkan $N+t$ persamaan, yaitu sebanyak t persamaan *cross section* dan sebanyak N persamaan *time series*.

4.4.1.2 Fixed Effect Model (FE)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effects menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian slopnya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha_i + \beta' X_{it} + \varepsilon_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N$ dan $t = 1, 2, \dots, T$, dimana N adalah jumlah unit *cross section* dan T adalah jumlah periode waktunya.

4.4.1.3 Random Effect Model (RE)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + \beta' X_{it} + u_i + \varepsilon_{it}$$

Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam model efek random.

Secara matematis, asumsi tersebut terdiri dari:

$$E[\varepsilon_{it}|\mathbf{X}] = E[u_i|\mathbf{X}] = 0$$

$$E[\varepsilon_{it}^2|\mathbf{X}] = \sigma_\varepsilon^2, \text{ sehingga } \varepsilon_{it} \sim N(0, \sigma_\varepsilon^2),$$

$$E[u_i^2|\mathbf{X}] = \sigma_u^2, \text{ sehingga } u_i \sim N(0, \sigma_u^2),$$

$$E[u_j \varepsilon_{it}|\mathbf{X}] = 0 \text{ untuk semua } t, i \text{ dan } j,$$

$$E[u_i u_j|\mathbf{X}] = 0 \text{ jika } (i \neq j),$$

$$E[\varepsilon_{it}, \varepsilon_{is}|\mathbf{X}] = E(\varepsilon_{it}, \varepsilon_{is}) = 0 \text{ jika } (i \neq j) \text{ atau } (t \neq s)$$

4.4.2 Pemilihan Model

Dari ketiga model yang telah di-estimasi akan dipilih model mana yang paling tepat/sesuai berdasarkan karakteristik data untuk menjawab tujuan penelitian. Ketiga uji tersebut adalah *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test*, dan *Langrangge Multiplier Tes (LM)*.

4.4.2.1 F Test (Chow Test)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effects* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effects*) dengan melihat *residual sum of squares (RSS)*.

Hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah bahwa intersep dan slope adalah sama. Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/n-1}{(RSS_2)/(nT - n - K)}$$

n = jumlah individu;

T = jumlah periode waktu;

K = banyaknya parameter dalam model *fixed effects*;

Masing-masing merupakan *residual sum of squares* teknik tanpa variabel dummy dan teknik *fixed effects* dengan variabel dummy. Nilai statistik F akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat bebas (dof) sebesar/sebanyak $n-1$

untuk numerator dan sebesar $nT-k$ untuk denominator. Jika nilai statistik F lebih besar dari nilai F table pada tingkat signifikansi tertentu, maka hipotesis nol akan ditolak, yang berarti asumsi koefisien intersep dan slope adalah sama tidak berlaku, sehingga teknik regresi data panel dengan *fixed effects* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* atau *common effects*.

Pengambilan keputusannya dengan menggunakan $\alpha;5\%$ sebagai berikut:

Jika nilai Prob. $> \alpha$, maka model yang terbaik adalah CE.

Jika nilai Prob. $< \alpha$, maka model yang terbaik adalah FE.

4.4.2.2 *Hausman Test*

Hausman test digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*. Dengan mengikuti kriteria Wald, nilai statistik Hausman ini akan mengikuti distribusi *chi-square* sebagai berikut:

$$W = \chi^2[K] = [\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}]' \hat{\Sigma}^{-1} [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan derajat bebas sebanyak jumlah variabel independen (p). Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-square*. Hal ini berarti bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effects* daripada model *Random Effects*. Pengambilan keputusan dengan menggunakan $\alpha;5\%$ sebagai berikut:

Jika nilai Prob. $> \alpha$, maka model yang terbaik adalah RE.

Jika nilai Prob. $< \alpha$, maka model yang terbaik adalah FE.

4.4.2.3 *Langrange Multiplier Tes (LM)*

Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui apakah model *Random Effects* lebih baik daripada model *common effects*, uji ini merupakan pengujian yang dikembangkan oleh Bruesch-Pagan didasarkan pada nilai residual dari model *common effects*. Hipotesis yang diajukan adalah intersep

bukan merupakan variabel random atau stokastik. Dengan kata lain varian dari residual pada persamaan (3-3) bernilai nol. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]$$

n = jumlah individu;

T = jumlah periode waktu

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat bebas sebesar

1. Jika hasil statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square*, maka hipotesis nol akan ditolak, yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah metode *random effects* daripada metode *common effects*.

Pengambilan kesimpulan dengan menggunakan $\alpha; 5\%$ sebagai berikut:

Jika $LM_{hitung} > Chi\ Squared\ Table$, maka model yang terbaik adalah RE,

Jika $LM_{hitung} < Chi\ Squared\ Table$, maka model yang terbaik adalah CE.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan MNC non perbankan di Bursa Efek Indonesia yang konsisten melaporkan laporan segmen pada periode 2010-2017 dengan mengecualikan 2011. Berdasarkan metode purposive sampling tersebut, maka diperoleh 30 sampel yang memenuhi kriteria. Berikut prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 5.1
Sampel Penelitian

Prosedur Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI 2010-2017	200
Perusahaan perbankan dan LKBB	(69)
Perusahaan non multinasional	(149)
Tidak mengungkapkan Informasi segmen	(3)
Data <i>outlier</i>	(2)
Total Sampel	30

Sumber: Data diolah, 2018

Total sampel awal yakni sebesar 32 sampel, namun setelah dilakukan *screening* pada data penelitian menggunakan aplikasi *e-views* ditemukan adanya *outlier*. *Outlier* merupakan kasus dimana data memiliki karakteristik yang unik dan berbeda jauh dari observasi lainnya berupa nilai ekstrim Ghozali, 2009:40).

Penelitian ini memiliki data *outlier* 2 yakni perusahaan dengan kode BNBR dan BMTR, sehingga data yang digunakan adalah sebesar 30 sampel data.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu kualitas informasi segmen, ukuran perusahaan, tingkat adopsi standar, segmen geografis, kerugian kompetitif dan sensitivitas industri. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, nilai tengah, rata-rata dan standar deviasi. Ringkasan statistik deskriptif dari pengujian menggunakan aplikasi e-views disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.2

Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
Kualitas Informasi Segmen (X)	210	0.255	0.596	0.423	0.427	0.074
Kerugian Kompetitif (Y)	210	10.000	9.300	0.010	0.175	3.884
Ukuran Perusahaan (M1)	210	5.039	15.159	9.492	9.743	2.134
Tingkat Adopsi Standar (M2)	210	0.000	1.000	1.000	0.709	0.455
Segmen Geografis (M3)	210	0.000	1.000	0.000	0.190	0.393
Sensitivitas Industri (Control)	210	0.000	1.000	1.000	0.533	0.500

Sumber: *output e-views* lampiran 1

Hasil output pada tabel 5.2 menunjukkan nilai statistik deskriptif dari ke 6 variabel penelitian menggunakan aplikasi *eviews*. Variabel dependen dalam penelitian ini yakni kerugian kompetitif dengan variabel independen yakni kualitas informasi segmen, sedangkan variabel yang digunakan untuk control adalah sensitivitas industry dan model ini dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan, tingkat adopsi standar, dan segmen geografis.

Kerugian kompetitif (Y) diukur dengan menggunakan *total performance index (TPI)* yang terdiri dari ROA, margin operasi dan EVA dengan cara menghitung selisih index tersebut dengan tahun sebelumnya. Nilai rata-rata kerugian kompetitif dari perusahaan sampel selama tahun 2010-2017 sebesar 0,452247. Nilai tengah sebesar 0,175. Nilai terbesar Y sebesar 9,3 dan nilai

terkecil Y sebesar -10 dengan standar deviasi Y sebesar 3,884. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sampel lebih rendah dibandingkan standar deviasinya. Angka standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif tinggi.

Variabel kualitas informasi segmen (X) diukur dengan menggunakan *weight average correlation index* (WAC) dengan mempertimbangkan faktor jumlah segmen yang dilaporkan, ukuran relative dari segmen dan korelasi antara segmen dilaporkan. Nilai rata-rata X dari perusahaan sampel selama tahun 2010-2017 sebesar 0,427 dengan nilai tengah sebesar 0,423. Nilai terbesar X sebesar 0,596 dan nilai terkecil X sebesar 0,255 dengan standar deviasi X sebesar 0,074.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sampel lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya. Angka standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata sampel menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif rendah.

Penelitian ini menggunakan moderasi pertama yakni ukuran perusahaan (M1) dengan menggunakan proksi logaritma natural dari total asset pada masing-masing perusahaan sampel. Nilai rata-rata M1 dari perusahaan sampel selama tahun 2010-2017 sebesar 9,473 dengan nilai tengah sebesar 9,492. Nilai terbesar M1 sebesar 15,159 dan nilai terkecil M1 sebesar 5,038 dengan standar deviasi M1 sebesar 2,134. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sampel lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya. Angka standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata sampel menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif rendah.

Variabel moderasi kedua dalam penelitian ini adalah tingkat adopsi standar (M2) yang diukur dengan pemberian kategori perusahaan yang telah

menggunakan PSAK 5R (yang sudah disesuaikan IFRS 8) dengan angka 1 dan angka 0 untuk sebaliknya. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata M2 dari perusahaan sampel selama tahun 2010-2017 sebesar 0,709 dengan nilai tengah sebesar 1,000. Sedangkan nilai terbesar M2 sebesar 1,000 dan nilai terkecil M2 sebesar 0,000 dengan standar deviasi M2 sebesar 0,455. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sampel lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya. Angka standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata sampel menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif rendah.

Moderasi terakhir dalam penelitian ini adalah segmen geografis (M3) yang diukur dengan pemberian kategori perusahaan yang menggunakan segmen geografis sebagai segmen primer dengan angka 1 dan angka 0 untuk sebaliknya.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata M3 dari perusahaan sampel selama tahun 2010-2017 sebesar 0,190 dengan nilai tengah sebesar 0,000.

Sedangkan nilai terbesar M3 sebesar 1,000 dan nilai terkecil M3 sebesar 0,000 dengan standar deviasi M3 sebesar 0,393. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata sampel lebih rendah dibandingkan dengan standar deviasinya.

Angka standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata sampel menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif tinggi.

Penelitian ini juga menggunakan variable kontrol yakni sensitivitas industri, yang diukur dengan pemberian kategori perusahaan yang merupakan kategori industri sensitif dengan angka 1 dan 0 sebaliknya. Hasil statistik deskriptif

menunjukkan nilai rata-rata dari perusahaan sampel selama tahun 2010-2017 sebesar 0,533 dengan nilai tengah sebesar 1,000. Sedangkan nilai terbesar sensitivitas industri sebesar 1,000 dan nilai terkecil M3 sebesar 0,000 dengan standar deviasi sebesar 0,500. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata



sampel yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya. Angka standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata sampel menunjukkan bahwa penyimpangan data dan keberagaman nilai dari perusahaan sampel relatif rendah.

5.2.2 Pemilihan Model Regresi Terbaik

Model regresi data panel terbagi menjadi 3 macam yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Berikut adalah hasil pemilihan model regresi penelitian ini:

1. Uji Chow, pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang paling baik antara *common effect* dan *fixed effect*. Hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H0 : Model *common effect* yang terbaik.

H1 : Model *fixed effect* yang terbaik.

Jika nilai dari *probability Chi-square* $< 0,05$ maka H0 ditolak, uji ini tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena penelitian dengan model MRA menggunakan *e-views* tidak dapat digunakan untuk *fixed effect*.

2. Uji Hausmant, dalam pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang paling baik antara model *fixed effect* dan model *random effect*. Hipotesis yang dibentuk yaitu:

H0 : Model *random effect* yang terbaik.

H1 : Model *fixed effect* yang terbaik.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat nilai *probability cross section random*. Jika nilai *probability cross section random* $< 0,05$ maka H0 ditolak. Uji ini tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena penelitian dengan model MRA menggunakan *e-views* tidak dapat digunakan untuk *fixed effect*.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM), uji LM dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect* dan *random effect*. Hipotesis yang dibentuk adalah:

H0 : Model *common effect* yang terbaik.

H1 : Model *random effect* yang terbaik.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat nilai *probability Breusch-Pagan*. Jika nilai *probability breusch-pagan* < 0,05 maka H0 ditolak. Lampiran 4 menunjukkan hasil statistik uji *lagrange multiplier*. Nilai *probability breusch-pagan* sebesar 0,000 (prob>0,05). Nilai *probability Breusch-Pagan* kurang dari 0,05 sehingga hipotesis H1 yang menyatakan bahwa model *random effect* yang terbaik diterima.

Tabel 5.3

Rekapitulasi Pemilihan Model Regresi

Uji	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Uji Chow			
Uji Hausmant			
Uji LM			V

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 5.4, model regresi yang paling tepat dalam penelitian ini adalah model *random effect*. Model *random effect* memenuhi uji LM.

5.2.3 Analisis Regresi

Model regresi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model *random effect*, Hasil statistik inferensial dari pengujian *random effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4

Output statistic random effect

	Coefficient	t-statistic	Prob
C	38.69369	7.627213	0.0000
Kualitas Informasi Segmen (X)	-70.46014	-5.981637	0.0000
Ukuran Perusahaan (M1)	-2.618025	-5.483489	0.0000
Tingkat Adopsi Standar (M2)	-3.976065	-2.017547	0.0450
Segmen Geografis (M3)	-0.434434	-0.175644	0.8608
X*M1	3.788746	3.509098	0.0006
X*M2	13.88726	3.049750	0.0026
X*M3	0.787115	0.134237	0.8933
Control	-0.282930	-0.842183	0.4007

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 5.5 menunjukkan nilai koefisien dari masing-masing variabel. Rumus moderasi regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 38,693 - (70,46014 * X) - (2,618025 * M1) - (3,976065 * M2) - (0,434434 * M3) + (3,788746 * X * M1) + (13,88726 * X * M2) + (0,787115 * X * M3) - (0,282930 * Control) + \mu$$

Keterangan:

Y : Kerugian kompetitif

X : Kualitas informasi segmen

M1 : Ukuran perusahaan

M2 : Tingkat adopsi standar

M3 : Segmen geografis

Control : Sensitivitas industri

5.2.4 Koefisien Determinan R^2

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan melalui angka senilai antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel– variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen. Nilai koefisien R^2 pada penelitian ini ditunjukkan pada nilai *R-squared* yaitu sebesar 67,9478%.

Nilai tersebut mengartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan 67,9478% variabel dependen dan sisanya merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat *output* uji *t*. Kriteria penerimaan suatu hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis:

Tabel 5.5
Tabel Uji Hipotesis

Variabel	t-statistic	Prob.	Keputusan
Kualitas Informasi Segmen (X)	-5.981637	0.0000	Diterima
Ukuran Perusahaan (M1)	-5.483489	0.0000	Diterima
Tingkat Adopsi Standar (M2)	-2.017547	0.0450	Diterima
Segmen Geografis (M3)	-0.175644	0.8608	Ditolak
X*M1	3.509098	0.0006	Beda Arah
X*M2	3.049750	0.0026	Beda Arah
X*M3	0.134237	0.8933	Ditolak

Sumber: *output e views*

Berdasarkan Tabel 5.5 hasil pengujian terhadap kerugian kompetitif dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian pengaruh kualitas informasi segmen (X) terhadap kerugian kompetitif menunjukkan nilai *prob/ p-value* sebesar 0,0000 dan nilai *t* dengan arah negatif sebesar -5,981637. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi segmen berpengaruh negative terhadap kerugian

kompetitif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kualitas informasi segmen berpengaruh negatif terhadap kerugian kompetitif diterima.

2. Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap kerugian kompetitif menunjukkan nilai *prob/ p-value* sebesar 0,0000 dan nilai *t* dengan arah negatif sebesar -5,483489. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kerugian kompetitif.

3. Hasil pengujian pengaruh tingkat adopsi standar terhadap kerugian kompetitif menunjukkan nilai *prob/ p-value* sebesar 0,0450 dan nilai *t* dengan arah negatif sebesar -2,017547. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat adopsi standar berpengaruh negatif terhadap kerugian kompetitif.

4. Hasil pengujian pengaruh segmen geografis terhadap kerugian kompetitif menunjukkan nilai *prob/ p-value* sebesar 0,8608. Hasil tersebut menunjukkan bahwa segmen geografis tidak berpengaruh terhadap kerugian kompetitif.

5. Hasil pengujian interaksi ukuran perusahaan dengan pengaruh kualitas informasi segmen (X) terhadap kerugian kompetitif menunjukkan nilai *prob/ p-value* sebesar 0,0006 dan nilai *t* dengan arah positif sebesar 3,509098. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi secara positif kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif meskipun secara hipotesis, pengujiannya tidak diterima.

6. Hasil pengujian interaksi tingkat adopsi standar dengan pengaruh kualitas informasi segmen (X) terhadap kerugian kompetitif menunjukkan nilai *prob/*



p -value sebesar 0.0026 dan nilai t dengan arah positif sebesar 3.049750. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat adopsi standar tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi standar mampu memoderasi secara positif kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif meskipun secara hipotesis, pengujiannya tidak diterima.

7. Hasil pengujian interaksi segmen geografis dengan pengaruh kualitas informasi segmen (X) terhadap kerugian kompetitif menunjukkan nilai $prob/p$ -value sebesar 0.8933 dan nilai t dengan arah positif sebesar 0.134237. Hasil tersebut menunjukkan bahwa segmen geografis tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa segmen geografis memoderasi positif kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif ditolak.

5.3 Pembahasan

Pada bagian sub bab 5.3 akan dijelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian dari hipotesis yang telah dirumuskan pada Bab III. Pembahasan akan didasarkan dari hasil pengujian yang telah dilakukan.

5.3.1 Pengaruh Kualitas Informasi Segmen dan Kerugian Kompetitif

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kualitas informasi segmen berpengaruh negative terhadap kerugian kompetitif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis satu tersebut diterima. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Talha dkk (2006;2008) yang menemukan bahwa kualitas informasi segmen berpengaruh positif terhadap kerugian kompetitif. Penelitian ini meskipun tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, namun peneliti berargumen bahwa teori yang mendasari atas

kualitas pengungkapan informasi yang digunakan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya berbeda, dengan pertimbangan bahwa standard yang digunakan terkait pengungkapan juga berbeda.

Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi untuk mengurangi asimetri informasi dengan kaitannya terhadap *protective disclosure* dan *informative disclosure*.

Pengungkapan informasi bagi perusahaan adalah diperolehnya biaya modal yang rendah. Hal tersebut karena berkurangnya risiko informasi bagi investor maupun kreditor. Pengungkapan informasi yang berkualitas mampu memberikan jaminan bahwa laporan keuangan lengkap dan akurat sehingga risiko kesalahan pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan tersebut menjadi berkurang. Rendahnya biaya modal yang dikeluarkan, akan mampu meminimalisir adanya biaya lain yang berpotensi menimbulkan kerugian kompetitif misalnya biaya penyebaran informasi, biaya pengauditan, biaya litigasi yang mungkin timbul akibat adanya tuntutan dari pihak lain apabila pengungkapan dianggap menyesatkan (Subroto, 2014).

5.3.2 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kualitas Informasi Segmen Terhadap Kerugian Kompetitif

Hipotesis dua menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi negative pengaruh kualitas informasi segmen. Hasil pengujian hipotesis kedua menemukan ukuran perusahaan memoderasi positif pengaruh kualitas informasi segmen dengan kerugian kompetitif. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Adelopo (2011), Alfaraiah dan Alanezi (2011), Muhammad dan Siregar (2013), namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Talha dkk (2006; 2008)

Hasil penelitian ini memang tidak mendukung teori keagenan yang menyepakati bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar asimetri informasi dengan penyedia dana dan calon penyedia dana, sehingga biaya agensi dengan pihak tersebut lebih tinggi, dan dampaknya akan menimbulkan tuntutan kualitas informasi segmen yang mampu menurunkan kerugian kompetitif. Namun, hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan di Indonesia, kualitas informasi segmen justru tidak mampu melindungi informasi yang diserap oleh kompetitor karena adanya kemungkinan banyaknya eksternalitas yang menyerap informasi yang bersifat publik tersebut dan menggunakannya sesuai kepentingannya (Brockman, *et al.*, 2008; Ibrahim, 2014).

5.3.3 Tingkat Adopsi Standar Memoderasi Pengaruh Kualitas Informasi Segmen Terhadap Kerugian Kompetitif

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tingkat adopsi standar memoderasi negatif pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif. Hasil pengujian hipotesis ketiga menemukan bahwa tingkat adopsi standar memoderasi positif pengaruh kualitas informasi segmen dengan kerugian kompetitif. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Talha dkk (2006; 2008).

Hasil penelitian menjelaskan teori keagenan yang menyatakan bahwa kualitas pengungkapan informasi perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi akan mampu menurunkan biaya modal dan menurunkan kerugian kompetitif. Namun, kondisi di Indonesia setelah masa adopsi IFRS menunjukkan bahwa adanya penurunan informasi segmen sebesar 4% untuk segmen LOB dan 2% untuk segmen bisnis. Pengurangan jumlah segmen yang diungkapkan setelah adopsi IFRS tersebut, merupakan hal yang menjelaskan kenapa adopsi IFRS melemahkan pengaruh kualitas informasi segmen dan kerugian kompetitif.

Penurunan jumlah segmen setelah adopsi IFRS juga sejalan dengan beberapa penelitian diantaranya Crawford *et al.*, (2012), Nichols *et al.*, (2012), Weissenberger dan Franzen (2012).

Perilaku pelaporan ini dapat dirasionalisasikan melalui lensa teori biaya kepemilikan, jika mengasumsikan bahwa data keuangan geografis yang mengungkapkan kinerja di lokasi geografis tertentu dengan variasi produk tertentu menjadi lebih sensitif secara komersial. Selain itu, biaya kepemilikan potensial memberi kemungkinan pengurangan manfaat masa depan yang dapat diatribusikan pada suatu pengungkapan. Pengungkapan data akuntansi tentang perusahaan dapat berguna bagi pesaing dan investor dengan cara yang berbahaya bagi prospek perusahaan bahkan jika (atau karena) informasi tersebut menguntungkan (Verrecchia, 1983). Manajer menghadapi *trade-off* antara biaya kepemilikan dan reaksi negatif investor terhadap pengungkapan terbatas oleh perusahaan, dan, menurut Scott (1994), hal tersebut dilakukan dengan membandingkan biaya pengungkapan informasi kepemilikan terhadap pengurangan yang diantisipasi dalam nilai perusahaan yang dihasilkan dari persepsi investor tentang apa yang mungkin disembunyikan. Pengungkapan informasi keuangan rinci pada produk dan operasi geografis tertentu dapat membahayakan posisi kompetitif perusahaan di lokasi yang diberikan dan juga memperingatkan berbagai otoritas pajak nasional ke daerah-daerah dengan profitabilitas sangat tinggi (atau rendah).

5.3.4 Segmen Geografis Sebagai Segmen Primer Memoderasi Pengaruh Kualitas Informasi Segmen Terhadap Kerugian Kompetitif

Hipotesis terakhir menyatakan bahwa segmen geografis mampu memoderasi positif pengaruh kualitas informasi segmen terhadap kerugian kompetitif. Hasil pengujian hipotesis ketiga menemukan segmen geografis tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas informasi segmen dengan kerugian

kompetitif. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Talha dkk (2006; 2008) dan Cereola *et al.*, 2017). Hal ini mampu dijelaskan oleh teori kepentingan publik, bahwa pengungkapan yang distandarisasi juga berlaku pertimbangan adanya cost dan benefit dari sebuah pengungkapan tersebut. Segmen geografis yang menurut banyak penelitian terbukti mampu memberikan informasi yang berkualitas, namun di Indonesia kurang diminati sebagai segmen primer karena dimungkinkan sudah dianggap mafhumnya adanya perbedaan kondisi geografis di Indonesia, sehingga pengungkapan secara berlebih hanya akan menghasilkan informasi yang tidak terlalu bernilai lebih.

Hasil penelitian ini memang tidak mengakomodasi teori keagenan yang menyepakati pengungkapan segmen geografis yang erat kaitannya dengan keakuratan informasi dibandingkan LOB (Ettredge *et al.*, 2005; Behn *et al.*, 2002) mampu melemahkan kerugian kompetitif. Hal tersebut disinyalir karena Perusahaan menganggap bahwa menggunakan segmen segmen LOB sebagai segmen primer lebih menarik investor sebab lebih mencerminkan kinerja perusahaan dibandingkan menggunakan segmen geografis dalam konteks di Indonesia telah dikenal memiliki kekayaan geografis, sehingga pengungkapan geografis dianggap tidak terlalu memiliki fungsi yang signifikan. Fakta tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan juga cenderung kurang menyukai data geografis yang komprehensif daripada data LOB.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mazni dan Marizah Minhat. (2013), Corporate Disclosure Quality in Malaysia. *International Journal of Education and Research*, Vol.1, No.7.

Abdullah, Mazni, Noor Sharoja Sapiei, Kamisah Ismail, Noor Adwa Sulaiman. (2013), Mandatory Corporate Disclosure and Regulatory Enforcement: The Case of Malaysia. *American Journal Of Economics*, Vol.3(5C), pp. 161-165.

Aleksanyan, Mark dan Jo Danbolt. (2015), Segment Reporting: Is IFRS 8 Really Better?. *Accounting in Europe*, Vol 12:1, pp. 37-60, DOI: 10.1080/17449480.2015.1027239.

Alfaraih, M.M. dan F.S. Alanezi. (2011), What Explains Variation In Segment Reporting? Evidence from Kuwait. *International Business and Economic Research Journal*, Vol. 10, pp.31-45.

Andre, P., Filip, A., dan Moldovan, R. (2016), Segment disclosure quantity and quality under IFRS 8: Determinants and the effect on financial analysts' earnings fore- cast errors. *The International Journal of Accounting*, Vol. 51(4), pp. 443-461.

Association for Investment Management and Research (AIMR). (1993), *Financial Reporting in the 1990s and beyond: A Position Paper of the Association for Investment Management and Research*. Charlottesville. AIMR.

Backer, M. dan McFarland, W. (1968). *External Reporting for Segments of a Business*, National Association of Accountants.

Balakrishnan, R., Harris, M. dan Sen, T.S. (1990), The Predictive Ability of Geographic Segment Disclosures, *Journal Of Accounting Research*. Vol. 28 No.2, pp. 305-325.

Baldwin, B. (1984), Segment Earnings Disclosure and The Ability Of Security Analysts to Forecast Earnings Per Share, *The Accounting Review*, July, pp. 376-389.

Barako, D.G., Hancock, P., dan Izan, H.Y. (2006), Factors influencing voluntary corporate disclosure by Kenyan companie. *Int. Rev.* Vol. 14 (2), pp. 107-125.

Beaver, W. (Ed.) (1981), *Financial Reporting: An Accounting Revolution*, Prentice-Hall, New York, NY.

Behn, B.K., Nicholas, N.B., dan Street, D.L. (2002), The Predictive Ability Of Geographic Segment Disclosures by U.S. Companies: SFAS No. 131 Vs. SFAS No. 14, *Journal Of International Accounting Research*, Vol 1, Pp. 31-44.

Beresford, P. (1990), *New survey shows British companies are outperforming their continental rivals*. Sunday Times, April, p. 3.



Berger, P dan R. Hann. (2007), Segment Profitability and the Proprietary and Agency Costs of Disclosure. *The Accounting Review*, Vol. 82(4), pp. 869-906.

Birt, J. dan Greg Shailer, (2011), Forecasting Confidence Under Segment Reporting, *Accounting Research Journal*, Vol. 24 Issue: 3, pp. 245-267.

Birt, J., Mahesh, J. dan Michael, K. (2017). Segment Reporting In A Developing Economy: The Indian Banking Sector, *Asian Review Of Accounting*, Vol.25 Issue: 1, pp. 127-147.

Boatsman, J., Behn, B. dan Patz, D. (1993), A Test Of Geographical Segment Disclosure, *Journal Of Accounting Research*, Vol. 31 (Suppl.), pp. 46-64.

Boersema, J. M. dan Van Weelden, S. J., (1992), *Financial Reporting for Segments*. Toronto: Canadian Institute of Chartered Accountants.

Botosan, Christine A. (1997), Disclosure Level and the Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*. Vol. 72, No.3. pp. 323-349

Bradbury, M. E. (1992), Voluntary disclosure of financial segment data: New Zealand evidence. *Accounting and Finance*, Vol. 32(1), pp. 15-26.

Brockman, Paul, Inder, Khurana, dan Xiumin Martin. (2008), Voluntary Disclosures around Actual Share Repurchases. *Journal of Financial Economics*, Vol. 89, pp. 175–191.

Bugeja, M., R. Czerkowski dan D. Moran. (2012), Did IFRS 8 Increase Segment Disclosure?. *Working paper University of Technology Sydney*. Sydney: Australia.

Cohen, Daniel A., (2002). Financial Reporting Quality and Proprietary Costs. *NYU Working Paper*.

Collins, D.W. (1976). Predicting earnings with sub-entity data: Some Further Evidence, *Journal Of Accounting Research*, Vol. 14 No.2, pp. 306-24.

Crawford, L., H. Extance, C. Hellier dan D. Power. (2012), *Operating Segments: The Usefulness of IFRS*. ICAS Insight. The Institute of Chartered Accountants: Edinburgh, Scotland.

Daniel A. Bens, Philip G. Berger, dan Steven J. Monahan. (2011), Discretionary Disclosure in Financial Reporting: An Examination Comparing Internal Firm Data to Externally Reported Segment Data. *The Accounting Review*, Vol. 86, No. 2, pp. 417-449.

Darrough, M. N. dan Stoughton, N. M. (1990) Financial disclosure policy in an entry game, *Journal of Accounting and Economics*, 12, pp. 219 – 243.

Deppe, L. dan Omer, S. C., (2000), Disclosing disaggregated information. *Journal of Accountancy*, Vol. 190(3), pp. 47-52.



Devonport, F. dan McNally, G.M. (1985). *The Reporting of Segmental Information*, New Zealand. Society of Accountants.

Dye, R. A. (1986), Proprietary and nonproprietary disclosures. *Journal of Business*, Vol. 59(2), pp. 331-366.

Edward, P. dan Smith, R.A. (1996). Competitive Disadvantage and Voluntary Disclosure: The Case of Segmental Reporting. *British Accounting Review*, Vol. 288, pp. 155-172.

Emmanuel, C.R. dan Garrod, N. (1992). *Segment Reporting: International Issues and Evidence*, Hemel Hempstead, Prentice Hall/ICAEW.

Epstein, B. J. dan Mirza, A. A. (1998). *Wiley IAS 1998*. New York: John Wiley.

Ettredge, M.L., Kwon, S.Y., Smith, D.B and Zarawon P.A. (2005), The Impact of SFAS 131 Business Segment Data on Market's Ability to Anticipate Future Earnings, *Accounting Review*, Vol. 80 No.4, pp. 773-804.

Fatmawati, DS., dan A. Pratiwi. 2018. Segment Reporting: The Beginning of Transition Period In Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*. Vol.7. No.3.pp. 190-201.

Feltham, G., Gigler, F. dan Hughes, J. (1992), The Effects Of Line Of Business Reporting On Competition In Oligopoly Settings, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 9, pp. 1-23.

Financial Accounting Standards Board (FASB) (1997) Statement of Financial Accounting Standards No. 131: Reporting Disaggregated Information about a Business Enterprise and Related Information, Norwalk, CT: FASB.

Fitriany dan Sandra, Aulia. (2009). Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Dan Dampaknya Terhadap Forward Earnings Response Coefficient. *Symposium Nasional Akuntansi 12*.

Garrod, N. (2000). Competitive disadvantage and segmental disclosure. *Working paper Department of Accounting dan Finance*. University of Glasgow, Glasgow.

Ghozali, Imam. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

Gray, S.J. (1981). *Segmental or Disaggregated Financial Statements in T.A. Lee (ed.)*. Developments in Financial Reporting, Oxford, Philip Allan Publishers Ltd.

Gujarati, D.N., (2012), *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mangunsong, Buku 2 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

Harris, M. S. (1995), The Impact Of Competition On Managers' Reporting Policies For Business Segments. *Working Paper*, Pennsylvania State University.



Harris, M.S. (1998), The Association Between Competition and Managers' Business Segment Reporting Decisions, *Journal Of Accounting Research*, Vol. 36. No.1, pp. 111-128.

Harris, M.S. (1998), The Association Between Competition and Managers' Business Segment Reporting Decisions, *Journal of Accounting Research*, Vol. 36. No.1, pp. 111-128.

Haryanto, Sahrudin, Arifuddin. (2007), *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Pertama. Universitas Diponegoro. Semarang.

Hayes, R. dan R. Lundholm. (1996). Segment Reporting to the Capital Market in the Presence of a Competitor. *Journal of Accounting Research*, Vol. 34(Autumn), pp. 261–279.

He, R., L. He dan E. Evans. (2012), The Impact of AASB 8 on Segment Disclosure Practices and Analysts' Information Environment. *Working paper Macquarie University*. North Ryde: Australia.

Healy, Paul M. dan Palepu Krishna (2001), Information Asymmetry, Corporate Disclosure and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting dan Economics*, Vol. 31, No.1-3,

Herrmann, D. (1996), The Predictive Ability of Geographic Segment Information at The Country, Continent, and Consolidated Levels, *Journal Of International Financial Management and Accounting*. Vol.8 No. 1, pp. 50-73.

Herrmann, Don dan Wayne B. Thomas. (2000), An Analysis of Segment Disclosures under SFAS No. 131 and SFAS No. 14. *Accounting Horizons*. Vol. 14, No. 3, pp. 287-302.

Hope, O.-K., T. Kang, W. Thomas dan F. Vasvari. (2009). The Effects of SFAS 131 Geographic Segment Disclosures by US Multinational Companies on the Valuation of Foreign Earnings. *Journal of International Business Studies*. Vol. 40(3), pp. 421–443.

Ika, Siti Rochmah dan Nur Hayati, Fitri. (2016). Kepatuhan Perusahaan Publik Terhadap Pengungkapan Wajib (Mandatory Disclosure) dan Faktor – Faktor Corporate Governance Yang Mempengaruhinya. *Efektif Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.7, pp.58-75.

Johari, Jalila. (2017), Post-implementation of MFRS 8 “Operating Segment” Among Listed Firms in Malaysia, SHS Web Conference 34, DOI: 10.1051/shsconf/20173407008.

Kang, H. dan S. Gray. (2013), Segment Reporting Practices in Australia: Has IFRS 8 Made a Difference?, *Australian Accounting Review*. Forthcoming.



Lang, M. dan Lundholm, R. (1993), Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31(2), pp. 246-271.

Leuz, C. (1999), Proprietary Versus Non-Proprietary Disclosures: Voluntary Cash Flow Statements And Business Segment Reports In Germany. *Working Paper*, Department of Business and Economics, Johann Wolfgang Goethe-Universita't, Frankfurt.

Leuz, Christian. (2003), Proprietary Versus Non-Proprietary Disclosures: Evidence from Germany.

Maines, L.A., McDaniel, L.S. dan Harris, M.S. (1997), Implications Of Purposed Segment Reporting Standards For Financial Analysts' Investment Judgments, *Journal Of Accounting Research*, Vol. 35 No. 1, pp. 1-23.

Mande, V. dan Ortman, R. (2002), Are Recent Segment Disclosures of Japanese Firms Useful? Views Of Japanese Financial Analysts, *International Journal Of Accounting*, Vol. 3 No. 1, pp. 27-46.

Mardini, G., L. Crawford dan D. Power. (2012), The Impact of IFRS 8 on Disclosure Practices of Jordanian Companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies* Vol. 2(1), pp. 67-90.

Mautz, R.K. dan May, G.W. (Eds) (1978), *Financial Disclosures in a Competitive Economy*. New York. Financial Executives Institute.

McKinnon, J. dan Dalimunthe, J. (1993), Voluntary disclosure of segment information by Australian diversified companies. *Accounting and Finance*, Vol. 33(1), pp. 33 - 50.

Mitchell, J., Chia, C. dan Loh, A. (1995), Voluntary disclosure of segment information: further Australian evidence. *Accounting and Finance*, Vol. 35(2), pp. 1 - 16.

Monk, Donald. (2010). Corporate Form and Proprietary Costs of Voluntary Disclosure.

Muhammad, Fadhil dan Sylvia Veronica Siregar. (2013). Pengungkapan Segmen Operasi: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Dampaknya Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, pp. 651-675.

Nichols, D., Tunnell, L., and Seipel, C. (1995), Earning Forecast Accuracy and Geographical Segment Disclosures. *Journal Of International Accounting and Auditing and Taxation*, Vol. 4 No. 2, pp. 113-126.

Nichols, N., D. Street dan S. Cereola. (2012), An Analysis of the Impact of Applying IFRS 8 on the Segment Disclosures of European Blue Chip Companies. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*. Vol. 21(2), pp. 79-105.

Nobes, C., dan R. Parker, (2012) *Segment Reporting: Comparative International Accounting*. Sydney. Pearson e-book.



Pisano, Sabrina dan Landriani, Loris. (2012), The Determinants of Segment Disclosure: An Empirical Analysis on Italian Listed Companies. *Financial Reporting*, Vol. 1.

Prencipe, A. (2002). *Proprietary costs and voluntary segment disclosure: evidence from Italian listed companies*. Working paper. School of Management. Bocconi University, Milan.

Prencipe. (2004), Proprietary costs and determinants of voluntary segment disclosure: evidence from Italian listed companies. *European Accounting Review*, Vol. 13:2, pp. 319-340.

PricewaterhouseCoopers (PwC). (2007, November), *Corporate reporting: Is it what investment professionals expect? (Report)*.

Radebaugh, L.H. dan Gray, S.J. (2002), *International Accounting Multinational Enterprise*, 5th ed., Wiley, New York, NY.

Roberts, C.B. (1989), Forecasting earnings using geographical segment data: Some UK Evidence, *Journal Of International Financial Management and Accounting*, Vol. 1 No. 2, pp. 130-151.

Saada, T. (1998) La politique de publication des informations segmentées des entreprises françaises [Segment reporting publication policy by French companies], *Revue Française de Gestion*, 121, pp. 95 – 107.

Salamon, G. dan Dhaliwal, D. (1980), Company size and financial disclosure requirements with evidence from the segmental reporting issue. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 7(4), pp. 555 – 568.

Sanders, J., Alexander, S. dan Clark, S. (1999), New segment reporting. Is it working?. *Strategic Finance*, Vol. 81(6), pp. 35–38.

Schipper, K. (1991), Commentary on analysts' forecasts. *Accounting Horizons*, December, pp. 105 – 121.

Scott, T. (1994), Incentives and disincentives for financial disclosure: Voluntary disclosure of defined benefit pension plan information by Canadian firms. *The Accounting Review*, Vol. 69(1), pp. 26-43.

SRI. (1987), *Investor Information Needs and the Annual Report* (Morristown, NJ: FERF).

Street, D. dan Nichols, N. (2002), LOB and Geographic Segment Disclosure: An Analysis of The Impact of IAS Revised, *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, 11(2), pp. 91-113.

Suwaidan, M., A. Oamari dan S. Abed. (2007), The Segmental Information Disclosures in the Annual Reports of the Jordanian Industrial Companies: A Field Study. *Commercial College for Scientific Research Alexandria University* Vol. 2(44), pp. 1–48.



Talha, Muhammad. Abdullah Sallehuddin dan Junaini Mohammad. (2006), Changing Pattern Of Competitive Disadvantage From Disclosing Financial Information: A Case Study Of Segmental Reporting Practice In Malaysia, *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21 Issue: 3. pp.265-274.

Talha, Muhammad. Abdullah Sallehuddin dan Junaini Mohammad. (2006), Competitive Disadvantage And Segment Disclosure: Evidence From Malaysian Listed Companies, *International Journal of Commerce and Management*. Vol. 17 Issue 1/2, pp. 105-124.

Tan, L.T. (Ed.) (1997), *Financial Accounting and Reporting in Malaysia*. Thomson Information (South East Asia), Singapore.

Tonkin, D.J. dan Skerratt, L.C.L. (1989), *Financial Reporting: A Survey of Published Accounts*, ICAEW, London.

Verrecchia, R., (1983). Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 5(1), pp. 179-194.

Verrecchia, Robert E., (2001), Essays on Disclosure. *Journal Of Accounting and Economics*, Vol.32 Issues 1-3, pp. 97-180.

Wagenhofer, A. (1990), Voluntary disclosure with a strategic opponent. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 12, pp. 341-363.

Weissenberger, B. dan N. Franzen. (2012), The Impact of Mandatory IFRS 8 Application on Information Asymmetry in Germany: Much ado about Nothing?, *Working paper Justus-Liebig-University Giessen: Giessen Germany*.

Wilkins, T. dan E. Khoo. (2012). IFRS Segment Disclosures and Internal Capital Market Efficiency: Is There Any Improvement?. *Working paper National University of Singapore*. Singapore.